

Arsitektur Tradisional Ramah Lingkungan

**Mithen Lullulangi
Onesimus Sampebua'
Elisaberth Rambulangi**

Editor: Anas Arfandi



ARSITEKTUR TRADISIONAL RAMAH LINGKUNGAN

**Mithen Lullulangi
Onesimus Sampebua'
Elisaberth Rambulangi**

Editor: Anas Arfandi



ARSITEKTUR TRADISIONAL RAMAH LINGKUNGAN

Cetakan Pertama, September 2017

54 hlm; 17.6 x 25.0 cm

ISBN: 978-602-1347-85-0

Penulis : Mithen Lullulangi, Dr.
Onesimus Sampebua, Drs., MT.
Elisaberth Rambulangi, S.Pd.

Editor : Anas Arfandi, Dr.

Desain Cover : Anas Arfandi, Dr.

Setting/Layout : Gunadarma Ilmu

Diterbitkan Oleh : Gunadarma Ilmu, Samata - Gowa

Hak Cipta dilindungi undang-undang

| |
|--|
| <p>Dilarang memperbanyak buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit</p> |
|--|

Perpustakaan Nasional RI: Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Prakata

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Mahakuasa, karena rahmat-Nyalah sehingga buku ini dapat diselesaikan.

Arsitektur tradisional yang tersebar di bumi Nusantara Indonesia, mempunyai ciri khas dan karakteristik masing-masing yang berkembang berdasarkan peradaban lokal, dan sangat dipengaruhi oleh pemahaman religius masing-masing komunitas, adat-istiadat, serta alam sekitar utamanya ketersediaan sumberdaya alam sebagai bahan material struktur, kemudian dibangun berdasarkan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, serta dipengaruhi pula oleh *local genius* atau kearifan lokal, dan pada akhirnya melahirkan karya arsitektur yang kaya dengan nilai-nilai budaya yang tinggi.

Salah satu kelebihan yang dimiliki produk arsitektur tradisional, adalah mampu bertahan selama berabad-abad dari zaman dahulu hingga pada zaman ultra modern sekarang ini. Selain karena kuatnya budaya yang mendukung, juga karena eksistensinya dapat menyatu dengan alam dan lingkungan dimana bangunan itu berada, sehingga produk arsitektur tradisional ini dapat dikategorikan sebagai produk arsitektur ramah lingkungan. Oleh sebab itu, untuk mengetahui nilai-nilai keramahan terhadap lingkungan tersebut, Penulis menuangkan buah pikiran berdasarkan pengalaman meneliti dan pengalaman empiris sebagai bahagian dari salah satu komunitas pendukung kebudayaan tersebut.

Buku ini ditulis secara kolaboratif oleh tiga orang penulis, yaitu Dr. Mithen Lullulangi, M.T. sebagai penulis utama yang dibantu oleh Drs. Onesimus Sampebua, M.T. sebagai penulis kedua, yang banyak memberi konsep tentang arsitektur Tradisional Toraja, dan ibu Elisaberth Rambulangi, S.Pd sebagai penulis ketiga yang berkontribusi memberi konsep yang berkaitan dengan lingkungan berdasarkan pengalamannya sebagai guru IPA Biologi di SMA Negeri 1 Pana' dan SMP Negeri 1 Balla Kabupaten Mamasa.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya disampaikan kepada Prof. Dr. Muhammad Ardi, MS dan Prof. Dr. Gufran Darma Dirawan, M.EMD. karena kedua ilmuwan inilah yang banyak memberi arahan dan dorongan kepada Penulis sehingga kami dapat menyelesaikan penulisan buku ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dr. Anas

Arfandi, M.Pd yang berkenan sebagai penyunting, dan menyelesaikan lay out buku ini.

Tidak lupa pula diucapkan terima kasih kepada pihak Penerbit yang telah bersedia menerbitkan buku ini. Semoga buku ini akan bermanfaat bagi segenap pihak terutama yang peduli terhadap arsitektur tradisional sebagai karya arsitektur peninggalan masa lampau, dan peduli terhadap lingkungan hidup sebagai habitat kita bersama.

Makassar, Agustus 2007

Penulis,

Mithen Lullulangi

Onesimus Sampebua'

Elisaberth Rambulangi

Daftar isi

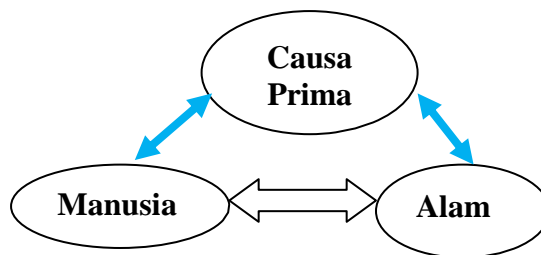
| | |
|--|---------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PRAKATA | ii |
| DAFTAR ISI | iv |
| Bab 1 Arsitektur Primitif | 1 |
| 1.1. Manusia Purba dengan Lingkungan | 1 |
| 1.2. Pola Hunian | 8 |
| Bab 2 Arsitektur Tradisional | 13 |
| 2.1. Tradisi | 13 |
| 2.2. Budaya | 13 |
| 2.3. Arsitektur Tradisional | 14 |
| Bab 3 Arsitektur Tradisional Toraja | 19 |
| 3.1. Konsep Tongkonan | 19 |
| 3.2. Lingkungan Binaan | 21 |
| Bab 4 Arsitektur Tradisional Mamasa | 23 |
| 4.1. Tata Letak dan Bentuk | 23 |
| 4.2. Raruk | 27 |
| 4.3. Ombo' | 29 |
| Bab 5 Arsitektur Tradisional Bugis Makassar | 30 |
| 5.1. Pandangan Makrokosmos | 30 |
| 5.2. Komunitas Adat Karampuang | 32 |
| 5.3. Komunitas Adat Kajang | 40 |
| Bab 6 Arsitektur Tradisional Bali | 45 |
| 6.1. Konsep Dasar | 45 |
| 6.2. Konsep Filosofi | 46 |
| 6.3. Konsep Triangga | 46 |
| 6.4. Konsep Kosmologi | 46 |
| 6.5. Orientasi Kosmologi | 47 |
| 6.6. Ciri Khas Arsitektur Bali | 47 |
| DAFTAR PUSTAKA | 52 |
| TENTANG PENULIS | 54 |

Bab 1

Arsitektur Primitif

1.1. Manusia Purba dengan Lingkungan

Secara ontologis, awal mula segala sesuatu di alam ini, dimulai oleh adanya proses penciptaan yang oleh sebahagian ahli memberi istilah *Causa Prima*, atau penyebab segala sesuatu yang ada. Proses penciptaan ini, oleh sang Pencipta atau sang *Causa Prima* menciptakan alam semesta, serta manusia dan menempatkan manusia dalam alam ini, dengan tugas utama adalah memelihara alam semesta. Sebagai jaminan hidupnya, manusia diberi hak untuk mengusahakan alam untuk menunjang kehidupannya, dengan harapan manusia mengelola alam secara bertanggung jawab sehingga alam tetap lestari. Ilustari hubungan *Causa Prima*, alam semesta dan manusia sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1. Hubungan Keseimbangan Alam dan Manusia
Sumber : Ilustrasi Penulis

Kehidupan manusia pada awalnya masih sangat sederhana. Mereka hidup dari alam karena alam menyediakan berbagai kebutuhan yang ada di sekitar mereka. Buah-buahan melimpah dan hanya dipetik saja untuk dimakan dalam rangka memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain buah-buahan, mereka juga membutuhkan ikan yang tersedia melimpah di sungai dan laut sekitar mereka, atau berbagai macam kerang yang dapat diambil setiap saat di wilayah perairan sekitar pantai. Jika mereka ingin makan daging, pada siang hari mereka berburu binatang liar (Gambar 1.2).



Gambar 1.2. Manusia purba hidup nomaden dan berburu untuk mencari makanan
 Sumber : www.dosenpendidikan.com

Dalam usaha berburu, manusia purba mempergunakan alat-alat yang sangat sederhana sebagai senjata untuk menaklukkan binatang buruan, serta dilakukan secara bersama-sama dalam satu kelompok. Setelah binatang buruan berhasil ditaklukkan, hasil buruan yang didapatkan, kemudian dibawa ke kelompok komunitas, dan bersama dengan keluarga dan komunitas mereka, mengolah hasil buruan tersebut (Gambar 1.3).



Gambar 1.3. Manusia purba membawa hasil buruan
 Sumber : www.dosenpendidikan.com

Selanjutnya mereka membuat api dengan menggesek ranting kayu sampai panas dan menyala, atau memukulkan batu api hingga percikan api membakar rerumputan kering yang sudah disiapkan sebelumnya (Gambar 1.4).



Gambar 1.4. Manusia purba membuat api
Sumber : www.dosenpendidikan.com

Setelah api menyala, mereka mengumpulkan dahan dan ranting-ranting pohon untuk dijadikan kayu bakar. (Gambar 1.5).



Gambar 1.5. Manusia purba menyalakan api
Sumber : www.dosenpendidikan.com

Selanjutnya mereka mengolah hasil buruan, dan mengelilingi api unggun untuk membakar dan makan bersama. sambil berinteraksi di antara komunitas mereka sendiri (Gambar 1.6).



Gambar 1.6. Manusia purba menyalakan api unggun dan duduk disekitarnya sambil menikmati hasil buruan.
Sumber : www.dosenpendidikan.com

Setelah mereka kenyang, selanjutnya mencari tempat untuk berbaring dan tidur. Awalnya, mereka berbaring dan tidur mengelilingi api unggun. Tetapi hal ini hanya dapat dilakukan pada cuaca cerah namun pada saat hujan, dan juga adanya gangguan binatang liar atau kelompok suku primitif lainnya, kemudian mereka harus mencari tempat berlindung dari terpaan air hujan dan sebahagian diantaranya mencari tempat perlindungan pada pohon-pohon besar, serta mengambil berbagai ranting dan daun-daun kayu untuk menutupi celah-celah pohon agar terhindar dari terpaan air hujan dan angin. Selain itu, juga untuk berlindung dari gangguan binatang buas atau kelompok suku primitif lainnya. Naluri untuk berlindung di atas pohon ini, lambat laun berubah jadi ilmu rekayasa sederhana, yaitu konsep arsitektur sederhana berupa rumah di atas pohon (Gambar 1.7).



Gambar 1.7. Rumah di atas pohon
Sumber: Anonim. 2015

Konsep rumah di atas pohon, juga dikemukakan oleh Edhie Wuryantoro, (1997). Dalam buku Sejarah Nasional dan Umum, seperti terlihat pada Gambar 1.8.



Gambar 1.8. Rumah di atas pohon
Sumber: : Edhie (1997)

Selain berlindung di atas pohon sebahagian di antara mereka berlindung di dalam gua. Mereka mencari gua di sekitar mereka, dan berlindung didalamnya (Gambar 1.9)



Gambar 1.9. Manusia purba hidup di dalam gua.

Sumber: www.dosenpendidikan.com

Dasar gua dan langit-langit gua yang ditumbuhi stalaktit dan stalaknit, mereka ratakan dengan alat-alat sederhana dari batu, sehingga menjadi tempat hunian yang nyaman. Selain itu, untuk melindungi diri dari terpaan hujan dan angin, mulut gua mereka tutupi dengan ranting-ranting dan daun-daun pohon, sehingga mereka menjadi lebih hangat dan pada saat inilah timbul usaha rekayasa manusia untuk mengubah alam walaupun dalam bentuk yang sangat sederhana (Gambar 1. 10).



Gambar 1.10. Stalaknit dan stalaktit di dalam gua, diratakan oleh manusia purba sehingga menjadi tempat hunian yang nyaman, merupakan rekayasa alam pertama yang sederhana

Sumber: www.dosenpendidikan.com

Pola kehidupan manusia yang hidup di dalam gua, berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Bahkan hingga pada masa kini, di abad super

modern dewasa ini, masih ada manusia yang meneruskan hidup di dalam gua, seperti suku bangsa *Bedoui* di Libanon yang hingga kini masih meneruskan pola kehidupan nenek moyang mereka yang tinggal menetap di gua-gua batu.

Kodrat manusia sebagai makhluk sosial dan sekaligus sebagai makhluk individu, bukan hanya berlaku bagi manusia modern tetapi manusia purba pun juga mempunyai naluri yang sama. Ada saatnya manusia berkumpul dengan komunitasnya dan melakukan aktivitas bersama, namun pada saat tertentu manusia menarik diri dari komunitasnya dan membutuhkan kesendirian. Bahkan untuk keperluan *privacy* khususnya suami istri membutuhkan ruang tertentu untuk melakukan aktivitasnya. Olehnya itu, manusia purba menumpuk batu-batuan sebagai pemisah dari komunitasnya dalam area gua yang mereka tempati (Gambar 1.11).



Gambar 1.11. Aktivitas manusia purba menumpuk batu-batuan sebagai pemisah dari komunitasnya di dalam area gua.
Sumber: www.dosenpendidikan.com

Dengan alasan di atas, ternyata aktivitas manusia purba, bukan hanya hal-hal yang berhubungan dengan makan, minum dan istirahat atau tidur tetapi untuk alasan privasi khususnya suami istri melakukan rekayasa alam sederhana dan ini merupakan rekayasa alam lanjutan oleh manusia di dalam gua.

Keunggulan yang lain yang dirasakan oleh manusia purba, ternyata tidur di dalam gua lebih nyaman dibandingkan tidur di atas pohon atau tidur di alam terbuka, karena di mulut gua mereka dapat menyalakan api sehingga suasana menjadi lebih hangat dan lambat laun berubah menjadi hunian tetap seperti yang dijumpai oleh para ahli sejarah dan arkelologi dalam eksplorasi ilmu pengetahuan di bidang sejarah, arkeologi, dan

antropologi, termasuk kajian arsitektur primitif yang tidak dapat dipisahkan dengan bidang-bidang ilmu tersebut. (Gambar 1.12).



Gambar 1.12. Manusia purba menyalakan api di mulut gua sehingga suasana menjadi lebih hangat.

Sumber: www.dosenpendidikan.com

Selain dari aktivitas mencari makan dan aktivitas keseharian mereka, manusia purba mempunyai aktivitas yang berhubungan dengan hal-hal spiritual yang bersifat religius. Manusia purba secara naluri menyadari bahwa ada kekuatan lain di luar diri manusia yang mempunyai kekuatan mahadasyat yang di luar dari kemampuan mereka. Oleh sebab itu, manusia purba secara religius melakukan pemujaan pada kekuatan tersebut yang mereka refresentatifkan dengan dewa-dewa yang mengatur alam ini secara spiritual. Salah satu bukti sejarah bahwa manusia purba melakukan hal-hal yang bersifat spiritual, adalah ditemukannya lukisan prasejarah di dinding gua *Leang-Leang* Maros Sulawesi Selatan. Menurut para arkeolog, lukisan ini berusia sekitar 40.000 tahun lalu, dan merupakan bukti peradaban tertua di dunia. Lukisan pada dinding tersebut berupa gambar telapak tangan yang merupakan simbol pemujaan yang bersifat spiritual. Bahkan ada gambar telapak tangan yang tidak sempurna, yaitu gambar jari yang tidak sempurna, yang diartikan oleh para arkeolog sebagai simbol dukacita akibat pasangan hidup yang meninggal lebih dahulu. Gambar-gambar tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.13 di bawah ini.



Gambar 1.13. Lukisan telapak tangan di gua leang-leang Maros, Sulawesi Selatan.
Sumber : <https://id.wikipedia.org>

1.2. Pola Hunian

Pola hunian dapat dilihat dari letak geografis situs-situs serta kondisi lingkungan hunian manusia purba pada masa lampau. Beberapa contoh menunjukkan pola hunian berupa situs-situs purba di sepanjang aliran Bengawan Solo seperti: Sangiran, Sambungmacan, Trinil, Ngawi, Ngandong di Jawa, serta Leang-Leang di Sulawesi Selatan.

Petunjuk yang dapat memberikan gambaran jelas tentang kehidupan manusia purba adalah sebaran sisa-sisa peralatan yang digunakan pada saat itu, yang umumnya berada di dasar atau di sekitar sungai. Kehidupan di sekitar sungai itu menunjukkan pola hidup manusia purba di alam terbuka. Manusia purba mempunyai kecenderungan untuk menghuni lingkungan terbuka di sekitar aliran sungai. Manusia purba juga memanfaatkan berbagai sumber daya lingkungan yang tersedia, termasuk tinggal di gua-gua.

Mobilitas manusia purba yang tinggi tidak memungkinkan untuk menghuni gua secara menetap. Keberadaan gua-gua yang dekat dengan sumber air dan sumber bahan makanan mungkin saja dimanfaatkan sebagai tempat persinggahan sementara, sehingga tidak meninggalkan jejak. Hal penting yang perlu diketahui ialah transisi permukiman manusia purba dari nomaden ke tempat tinggal menetap. Manusia purba di Indonesia diperkirakan sudah hidup menjelajah (nomaden) untuk jangka waktu yang lama. Mereka mengumpulkan bahan makanan dalam lingkup wilayah tertentu dan berpindah-pindah. Mereka hidup dalam komunitas-komunitas

kecil dengan mobilitas yang tinggi. Keterisolasian dalam hutan tropis dan ketiadaan kontak dengan dunia luar menutup kemungkinan untuk mengadopsi budaya luar. Lama hunian di suatu lingkungan eksploitasi dipengaruhi oleh ketersediaan bahan makanan. Ketika lingkungan di sekitar mereka sudah tidak menjanjikan bahan makanan, mereka berpindah ke lingkungan baru untuk membuat persinggahan baru. Mulailah berkembang pola hunian bertempat tinggal sementara, misalnya di gua-gua. Inilah masa transisi sebelum manusia bertempat tinggal tetap. (Sumber : <http://farhan-ix.blogspot.com/2013/08/pola-hunian-pada-zaman-purba.html>)

Manusia mengenal tempat tinggal atau menetap semenjak masa Mesolithikum (batu tengah) atau masa berburu dan meramu tingkat lanjut. Sebelumnya manusia belum mengenal tempat tinggal dan hidup nomaden (berpindah-pindah). Setelah mengenal tempat tinggal, manusia mulai bercocok tanam dengan menggunakan alat-alat sederhana yang terbuat dari batu, tulang binatang ataupun kayu. Adapun gambaran alat-alat yang mereka gunakan, dapat dilihat pada Gambar 1.14.



Gambar 1.14. Stone flakes and fire kits
Sumber : Living Wild.2012

Pada dasarnya hunian manusia purba pada zaman praaksara terdiri atas dua macam, yaitu :

1.2.1. Nomaden

Nomaden adalah pola hidup dimana manusia purba pada saat itu hidup berpindah-pindah atau menjelajah. Mereka hidup dalam komunitas-kuminatas kecil dengan mobilitas tinggi di suatu tempat. Mata

pencahariannya adalah berburu dan mengumpulkan makanan dari alam. Hunian mereka, bersifat sementara di sekitar sungai atau di gua-gua alam. Ketika binatang buruan atau bahan-bahan makanan masih tersedia di sekitar hunian, mereka masih tinggal di tempat itu. Namun ketika bahan makanan dari alam sekitar sudah habis, mereka akan meninggalkan tempat tersebut dan mencari tempat hunian baru.

1.2.2. Sedenter

Sedenter adalah pola hidup menetap, yaitu pola kehidupan di mana manusia sudah terorganisir dan berkelompok serta menetap di suatu tempat. Mata pencariannya bercocok tanam serta sudah mulai mengenal norma dan adat yang bersumber pada kebiasaan-kebiasaan. (Sumber: <http://farhan-ixe.blogspot.com/2013/08/pola-hunian-pada-zaman-purba.html>)

Sebagai awal hunian menetap (Sedenter), manusia purba membangun hunian mereka dari tanah liat. Sebagai rangka konstruksi, mereka mengambil batang-batang kayu, ditancapkan ke tanah secara mengerucut dan celah-celah batang kayu tersebut ditutup dengan tanah liat sehingga rembesan air hujan tidak masuk ke dalam ruang tempat tinggal mereka. Untuk memperlihatkan konstruksi bangunan sederhana hunian manusia purba dengan pola sedenter awal, dapat dilihat pada Gambar 1.15



Gambar 1.15. Hunian Sedenter awal
Sumber : Living Wild.2012

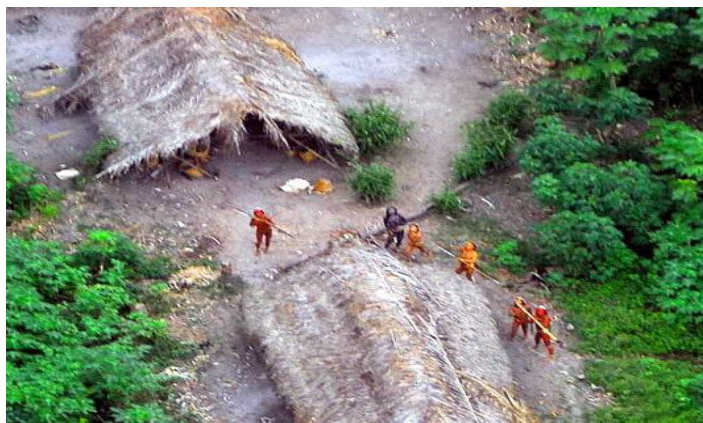
Gambar 1.15 di atas, memperlihatkan gambar eksterior hunian sedenter awal dari konstruksi batang kayu dan penutup tanah liat. Bangunan sederhana seperti ini, diawali ketika pola hunian sudah mulai menetap (Sedenter), namun hingga pada zaman modern sekarang ini, masih ada suku

bangsa tertentu di dunia ini yang mempertahankan. Bagian interior dari bangunan sederhana tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.16.



Gambar 1.16. Interior Hunian Sedenter awal, dan dipertahankan kelompok suku tertentu hingga saat ini.
Sumber : Living Wild.2012

Contoh lain dari hunian sedenter awal adalah kehidupan suku pribumi primitif yang hidup di tengah-tengah hutan perawan Amazon. Gambar ini tertangkap oleh kamera seorang penerbang helikopter yang sedang melakukan observasi di hutan Amazon. Suku primitif tersebut merasa terancam dengan kehadiran benda terbang di atas permukiman mereka, sehingga mereka menyambut dengan panah dan lemparan tombak, namun momen yang langka ini tidak disia-siakan oleh fotografer di atas pesawat dan mengabadikan gambar tersebut seperti yang terlihat pada Gambar 1.17.



Gambar 1.17. Hunian Sedenter suku primitif di Amazon
Sumber : Rosso. 2013

Berawal dari hunian Sedenter suku-suku bangsa yang terisolir di berbagai tempat termasuk di Indonesia, membentuk pola kehidupan suku-suku bangsa yang mendiami berbagai pulau dan tempat pada pulau-pulau besar di Indonesia. Pola kehidupan mereka terisolir di pulau-pulau terpencil, atau di gunung-gunung yang masih diselimuti hutan tropis yang lebat sehingga hubungan dengan suku-suku bangsa yang lain sangat susah. Selain itu, juga diperburuk dengan adanya perang antar suku pada masa lampau sehingga suku-suku bangsa yang lemah mengisolir diri jauh ke pegunungan dan hidup di tengah-tengah hutan tropis yang masih perawan. Pola kehidupan mereka berkembang sebatas wilayah yang mereka kuasai. Begitu pula dengan hunian yang mereka bangun, berkembang sesuai dengan peradaban yang mereka pahami secara lokal.

Di balik dari keterbatasan yang mereka miliki, mereka pun berusaha mewariskan nilai-nilai budaya lokal yang dianggap baik dan menjadi tradisi, yang kemudian dikenal dengan istilah kearifan lokal (*local wisdom*) di samping mengembangkan kemampuan lokal (*local knowledge*). Berdasarkan nilai-nilai tradisional yang berkembang dalam lingkup suku-suku bangsa tersebut merkapun membangun hunian yang bersifat sedenter yang dipengaruhi oleh alam sekitar dan kearifan lokal yang kemudian melahirkan karya-karya arsitektur tradisional yang bernilai budaya tinggi bagi setiap suku bangsa, termasuk di Indonesia.

Bab 2

Arsitektur Tradisional

2.1. Tradisi

Kata tradisi mengandung arti suatu kebiasaan yang dilakukan dengan cara yang sama oleh beberapa generasi tanpa atau sedikit sekali perubahan dengan kata lain kebiasaan yang sudah menjadi adat dan membudaya. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, Anonim (2007), kata *tradisi* berarti, "Segala sesuatu seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya yang turun-temurun dari nenek moyang".

Hakikat tradisi sesuai dengan akar katanya yang ditemukan dalam bahasa Latin, *tradere*, adalah memindah-lanjutkan sesuatu (nilai, kebiasaan). Bila ada yang ingin melanjutkan suatu nilai, tentu nilai tersebut masih dianggap ampuh menyelesaikan masalahnya, terlepas dari apakah keinginan tersebut mengandung suatu kepentingan/ kepamrihan atau tidak.

Selanjutnya, Mattulada (1992) mengatakan, "Tradisi adalah bahagian dari tabiat kebudayaan, untuk di samping mengkonservasi sesuatu aspek kehidupan". Lebih lanjut dikatakan bahwa, "Adapun yang dimaksud dengan unsur tradisional di sini, adalah aspek-aspek kultural yang dikonservasi sehingga dapat bertoleran pada apa yang disebut 'wajah budaya yang di dalamnya terdapat jati diri masyarakat dan kebudayaan itu sendiri'".

Tradisi dapat juga diartikan sebagai kebiasaan yang turun-temurun dalam suatu masyarakat yang merupakan kesadaran kolektif dengan sifatnya yang luas, dan meliputi segala aspek kehidupan. Ada juga orang yang berpendapat bahwa tradisi merupakan hasil kebudayaan dan bahkan menjadi bagian penting dari kebudayaan. (Lullulangi dan Sampebua' 2007 : 8).

2.2. Budaya

Kata budaya berasal dari kata *budi* dan *daya*. Budi berarti akal, tabiat, watak, akhlak, perangai, atau daya upaya; sebagai alat batin untuk membimbing baik buruk, benar tidak benar, dan sebagainya (Anonim, 2007).

Selanjutnya kata daya berarti: kekuatan, tenaga, pengaruh, akal, atau jalan (Anonim 2007). Dari rangkaian kata di atas, selanjutnya Anonim (2007) merumuskan pengertian budaya sebagai: pikiran, akal budi, mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab maju). Altman (1985) dalam *Culture and Environment* mengatakan, "*A simple and broad definition of culture, was offered by the anthropologist Herskovist (1952) who stated that culture is the man-made part of the human environment*" Pendapat di atas mengatakan bahwa secara sederhana dan bersifat umum, pengertian budaya adalah buatan manusia atau bagian dari lingkungan manusia. (Lullulangi dan Sampebua' 2007 : 8).

Kemudian Harsojo (1999) mengatakan bahwa, "Kebudayaan adalah satu keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan berbagai kemampuan lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat".

Dengan mengadakan studi perbandingan dari berbagai kebudayaan sebagai satu kesatuan, sehingga timbullah konsepsi tentang kebudayaan sebagai keseluruhan dari cara hidup seseorang atau masyarakat (*the total way of life of a people or society*). (Lullulangi dan Sampebua' 2007 : 9).

2.3. Arsitektur tradisional

Istilah *tradisional* seringkali menimbulkan kesulitan karena mempunyai banyak pengertian dan nada, serta berkembang dari waktu ke waktu. Kata tradisional adalah hasil transkripsi dari bahasa Inggris *traditional*, bentuk adjektiva *tradition*, yang diserap ke dalam bahasa Inggris dari bahasa Perancis lama dengan akar kata bahasa Latin *traditionem* dari kata *tradere* yang berarti menyampaikan atau mengatakan. Nomina (kata benda) bahasa aslinya (Latin) mempunyai empat arti, yaitu: (1) mengatakan, (2) menyampaikan pengetahuan, (3) mewariskan doktrin atau ajaran, dan (4) menyerah atau mengkhianati (membuka rahasia). Arti yang paling banyak dipakai dalam bahasa Indonesia, adalah pengertian (2) dan (3), namun tidak terlalu tampak perbedaan yang jelas. (Lullulangi dan Sampebua' 2007 : 9).

Dalam kaitannya dengan arsitektur, masalah penting yang perlu diutarakan adalah *arsitektur bertradisi* dan *tradisi berarsitektur*. Arsitektur bertradisi adalah arsitektur yang dibangun dan dihuni sesuai dengan kaidah-

kaidah tradisional. Hampir sama dengan apa yang dinamakan *arsitektur tradisional*. Sedangkan tradisi berarsitektur lebih mengacu pada kegiatan sosio-budaya, atau masyarakat menyebutnya sebagai kegiatan dalam membentuk atau membina arsitekturnya; atau bagaimana masyarakat menyatakan dirinya melalui arsitektur.

Jika pengertian arsitektur dihubungkan dengan pengertian tradisi, maka arsitektur tradisional adalah perancangan dan pembangunan yang dilakukan dengan cara yang sama sejak beberapa generasi tanpa perubahan yang berarti, dalam rangka memenuhi kebutuhan ruang untuk melaksanakan kegiatan tertentu. (Lullulangi dan Sampebua' 2007 : 10).

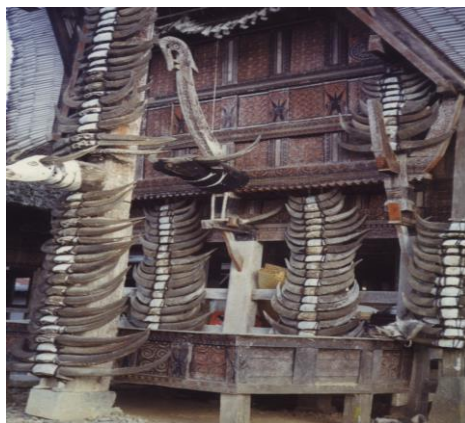
Dari berbagai suku bangsa yang mendiami berbagai daerah di Indonesia, sejak berabad-abad lamanya telah membentuk karakteristik budaya dan arsitektur masing-masing. Itulah sebabnya terjadi aneka ragam bangunan tradisional mulai dari bentuk yang sederhana, hingga bentuk yang sempurna yang berdiri berkelompok maupun yang tunggal, masing-masing mempunyai ciri khas atau kekhususan sesuai dengan pandangan hidup masing-masing suku. Pertumbuhan dan perkembangan arsitektur tradisional bersamaan dengan perkembangan suatu suku bangsa. Oleh karena itu, arsitektur tradisional merupakan salah satu identitas dari suatu suku atau masyarakat yang mendukungnya, dan dalam arsitektur tradisional tercermin kepribadian masyarakat pendukungnya. (Lullulangi dan Sampebua' 2007 : 10).

Tradisi berarsitektur di beberapa kawasan di Indonesia ini, juga terbentuk dari suatu proses di mana proses tersebut tidak terjadi dalam keadaan terisolasi, melainkan ada unsur-unsur luar yang bertransfusi ke dalam nilai lokal, menyatu dan menyelesaikan tantangan yang dihadapi sehingga memiliki suatu otentisitas.

Secara umum arsitektur tradisional terbentuk dari pemikiran kelompok masyarakat dalam bentuk kearifan lokal dan tradisi yang diturunkan oleh nenek moyang masing-masing komunitas dari setiap suku bangsa, yang dipengaruhi oleh akal dan pikiran (*local genius*) dan alam lingkungan sekitar di mana komunitas tradisional itu berada. Masyarakat lokal yang berada di pesisir pantai, akan dipengaruhi oleh situasi pantai dan laut serta pola kehidupan nelayan sebagai mata pencaharian pokok untuk menunjang kehidupan. Udara yang cenderung panas, juga akan berpengaruh

terhadap arsitektur tradisional yang mereka bangun sebagai tempat hunian, sehingga struktur rumah akan cenderung terbuka yang memungkinkan hembusan angin sejuk, masuk ke dalam rumah. Demikian juga masyarakat tradisional yang bermukim di pegunungan, akan dipengaruhi oleh suasana alam pegunungan yang sejuk dan dingin, sehingga membuat rumah tradisional yang lebih tertutup untuk melindungi diri dan keluarga dari suhu yang dingin khususnya pada malam hari.

Setiap komunitas akan berusaha untuk mempertahankan alam sekitar mereka sebagai sumber kehidupan, serta berusaha memelihara alam lingkungan berdasarkan kearifan lokal yang mereka miliki, sehingga produk arsitektur tradisional yang mereka bangun umumnya menyatu dengan alam. Selain dari pada itu, juga terkadang dipengaruhi oleh memori masa lampau yaitu nilai-nilai budaya sebelumnya yang dibawa dari daerah asal yang kemudian diekspresikan dalam bentuk ornamen pada rumah-rumah tradisional mereka. Contohnya, arsitektur tradisional Toraja yang nenek moyangnya berasal dari Dongson, Annam, dan Indochina. yang datang sekitar abad ke-6, (Lullulangi dan Sampebua' 2007 : 18), dipengaruhi oleh budaya masa lalu yang menganggap bahwa naga adalah binatang suci sehingga ornamen di rumah tradisional Toraja banyak dihiasi oleh ornamen dalam bentuk *katik*, yaitu semacam hiasan di depan rumah yang berbentuk ayam yang berkepala naga (Gambar 2.1.)



Gambar 2.1. Ornamen Katik di atas Ornamen Kabongo' (Kepala kerbau)

Sumber: Dokumen Penulis

Contoh yang lain juga terdapat pada arsitektur tradisional Mamasa, dalam bentuk ornamen kepala kuda yang biasanya dipasang di depan rumah.

Ornamen ini bentuknya seperti kepala kuda namun bersisik dan mempunyai taring seperti naga (Gambar 2.1.)



Gambar 2.2. Ornamen kepala kuda tapi bersisik dan mempunyai taring seperti naga pada Arsitektur Tradisional Mamasa.
Sumber: Dokumen Penulis

Masyarakat tradisional yang menempati wilayah yang sulit dijangkau, akan lebih lama menjalani kehidupan primitif yang berkembang sangat lambat dan hanya sebatas wilayah yang mereka kuasai. Sebaliknya masyarakat tradisional yang menempati wilayah yang relatif mudah dijangkau, akan lebih cepat berkembang akibat adanya pengaruh *traveling* dari komunitas suku bangsa yang lain, karena akan terjadi hubungan dan interaksi sosial serta pembauran dan saling mempengaruhi di antara mereka, serta pengaruh masyarakat modern yang datang dari luar wilayahnya. Demikian juga arsitektur tradisional mereka, yang lambat berhubungan dengan masyarakat luar akan lebih lama mempertahankan keaslian produk arsitekturnya, dan sebaliknya yang lebih cepat berhubungan dengan masyarakat luar akan lebih cepat mendapat pengaruh, khususnya pengaruh penggunaan material struktur yang awalnya hanya memakai produk lokal dari alam sekitar, kemudian mendapat pengaruh penggunaan material struktur olahan industri. Contohnya, material struktur atap awalnya hanya memakai atap

alang-alang, daun rumbia, atau sirap kemudian berubah menggunakan atap seng. Atau penggunaan material penutup jendela, awalnya hanya memakai reling kayu, kemudian berubah menggunakan penutup kaca dan lain-lain.

Di tengah pesatnya pengaruh global yang merambah sampai ke desa-desa, telah mengubah masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern sehingga banyak diantara mereka yang mulai meninggalkan pola kehidupan tradisional, bahkan cenderung meninggalkan arsitektur tradisional sebagai warisan nenek moyang dan warisan budaya bangsa yang bernilai tinggi. Dan hanya sebahagian kecil yang masih memelihara kearifan lokal yang berhubungan dengan arsitektur tradisional, serta lingkungan hidup dimana komunitas itu berada.

Selain memiliki nilai-nilai budaya yang tinggi, kelebihan lain dari arsitektur tradisional adalah selama berabad-abad mampu bertahan utamanya menghadapi iklim tropis yang ekstrim, yaitu pada musim penghujan terkadang disertai dengan angin kencang dan badai yang menghantam rumah-rumah penduduk yang dibangun dengan sistem tradisional. Demikian juga pada musim kemarau, dengan kelembaban udara yang tinggi menyebabkan udara panas di dalam rumah, namun semua itu mampu dilalui, dan para penghuni menempatnya selama berabad-abad serta turun-temurun secara senender. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa rumah-rumah tradisional yang ada di bumi Nusantara Indonesia ini, termasuk produk arsitektur tropis yang mampu menyatu dengan alam, sehingga dapat juga dikategorikan sebagai produk arsitektur yang ramah lingkungan.

Untuk melihat dari dekat kelebihan-kelebihan produk arsitektur tersebut, Penulis telah melakukan beberapa kajian sebelumnya melalui penelitian, dan juga berdasarkan pengalaman empiris sebagai salah satu bahagian dari pendukung kebudayaan tersebut. Oleh sebab itu, pada bab selanjutnya dari buku ini, Penulis akan menulis beberapa kelompok rumah tradisional sebagai sampel dari berbagai produk arsitektur di Indonesia. Contoh dari komunitas yang sedikit itu, akan dibahas lebih lanjut pada bab-bab selanjutnya.

Bab 3

Arsitektur Tradisional Toraja

3.1. Konsep Tongkonan

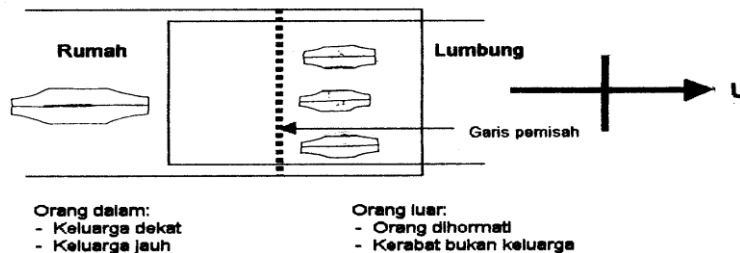
Konsep Tongkonan sebagai pusat penguasa adat dan ikatan kekerabatan biasanya terdiri atas beberapa rumah yang masing-masing mengemban fungsi adat yang berbeda-beda, ditunjang oleh *alang* atau lumbung padi, *rante* atau tempat upacara rambu solo', *liang* atau kuburan, *kombong* atau kebun bambu dan kayu untuk bahan bangunan jika rumah *Tongkonan* direnovasi, *uma/bela'* atau sawah/ladang sebagai sumber penghidupan penghuni rumah *Tongkonan*, dan *luba'ba* atau *pangrampak* (*space*) antara rumah *Tongkonan* dengan *Alang*. Dengan demikian, suatu kelompok *Tongkonan* sebenarnya mencakup aspek yang luas karena meliputi aspek upacara adat, tata kehidupan, dan aspek-aspek lainnya dalam kehidupan sehingga dapat disimpulkan bahwa secara luas *Tongkonan* adalah bangunan rumah adat Toraja dan lingkungan binaannya. (Lullulangi dan Onesimus 2007 : 9).

Falsafah tentang tata letak *tongkonan*, bersumber dari ajaran *Aluk Todolo* tentang *kosmologi*, di mana perkampungan secara konsepsional senantiasa mengikuti empat penjuru angin, kemudian *tongkonan* secara konsepsional pula mengikuti model perkampungan yaitu segi empat. Dengan demikian, bentuk perkampungan yang berbanjar dari arah timur ke barat, melahirkan tata letak *tongkonan* yang membentuk suatu jalur menurut pola timur-barat.

Sumalyo (2001) mengatakan, “ Deretan *tongkonan* menghadap ke sebuah halaman luas memanjang terbentuk oleh deretan *tongkonan* dengan deretan lumbung atau *alang*. Halaman ini berupa ruang terbuka (+)”

Pendapat ini juga didukung oleh Tangdilintin (1985), yang mengatakan: “ *Tingayo banua* mempunyai kedudukan tersendiri di antara seluruh bagian kesatuan rumah sebagai tempat upacara yang tinggi dinamakan “*Inan Panguranda-randean*’.” Kemudian Sandarupa (2002) mengatakan bahwa, “ *Tongkonan* dan *alang* itu *beroposit*, bagaikan laki-laki dan perempuan, di antaranya terdapat *pangrampak* atau *tarampak* “ . Lebih

jauh, Sampebulu menjelaskan bahwa di *pangrampak* itu, ada semacam garis pemisah (*privacy*) untuk membedakan fungsi dan pelaku, atau antara orang dalam (keluarga) dengan orang luar, seperti yang diperlihatkan pada Gambar 3.1



Gambar 3.1. Garis pemisah (*privacy*) pada *Pangrampak*
Sumber: Lullulangi dan Sampebua', (2007 : 26)

Gambar di atas, memperlihatkan bagaimana peranan *pangrampak* yang begitu besar terutama pada pesta kematian (*rambu solo* ') sehingga pola perletakan *tongkonan* dengan *alang* memang sudah sedemikian rupa ditinjau dari sudut fungsinya.

Dari beberapa pendapat di atas, menggambarkan bahwa *space* atau ruang yang tercipta antara barisan *tongkonan* dan *alang* itu sangat penting. Hal ini pun didukung oleh ahli dari Jepang Chatani (1981), dengan mengatakan,

The front elevation of the tongkonan is built facing north and alang, which faces the tongkonan, is built with its front elevation facing south. This basic arrangement of the tongkonan and alang is always kept the same, regardless of the location and size of the village. In big village, while the basic arrangement of the tongkonan and alang facing each other is kept, they are lined up in east west direction.

Chatani mengatakan bahwa di hadapan *tongkonan* sebelah utara dibangun *alang* menghadap selatan (saling berhadapan). Ini adalah dasar pengaturan *tongkonan* dan *alang*, biasanya dibuat sama tanpa peduli lokasi dan ukuran kampung. Bahkan di perkampungan besar, *tongkonan* dan *alang* disusun secara berhadapan berbaris dari arah timur ke barat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk dasar tata letak perkampungan adat adalah segi empat, *tongkonan* dan *alang* dibangun saling berhadapan dan berderet dari arah timur ke barat, di mana antara *tongkonan* dan *alang* itu membentuk suatu ruang yang sangat besar peranannya bagi kehidupan masyarakat Toraja.

Untuk memperlihatkan pola tata letak seperti teori di atas, salah satu contoh adalah tata letak perkampungan adat Palawa' (Gambar 3.2.).



Gambar 3.2. Pola Tata Letak Perkampungan Adat Palawa'
Sumber: Dokumntasi Penulis

3.2. Lingkungan Binaan

Lingkungan binaan dari *Tongkonan* itu, terdiri dari *Alang* (lumbung padi), *Rante* tempat upacara *Rambu soloq* (upacara kedukaan) , *Liang* (kuburan, baik kuburan erong, batu pahat, atau *patane'*) dan *Kombong* (hutan lindung tempat memelihara kayu, bambu, dan lain-lain) sebagai bahan bangunan untuk merenovasi *Tongkonan* atau *alang* jika waktunya sudah tiba untuk direnovasi. (Lullulangi dan Sampebua', 2007 : 24). Lingkungan binaan *Tongkonan* ini, harus dijaga dan dipelihara dengan baik. Keserasian, dan keseimbangan dengan alam harus dijaga karena dalam ajaran *Aluk Todolo* (agama leluhur), mengisyaratkan bahwa kalau alam marah, akan mendatangkan bencana bagi manusia (Tangdilintin, 1980). Setelah masyarakat pendukung kebudayaan ini beralih agama dari *Aluk Todolo* ke agama Kristen dan Islam, budaya nenek moyang mereka tetap dijaga, utamanya kelestarian *Tongkonan* karena fungsi *Tongkonan* untuk tetap membina hubungan kekerabatan, di samping untuk keperluan pariwisata di daerah ini. Sepanjang *Tongkonan* tetap dipelihara, maka *Kombong* sebagai bagian dari lingkungan binaan *Tongkonan* juga tetap akan dipelihara. Oleh

sebab itu, *Kombong* merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat Toraja yang berhubungan dengan pelestarian lingkungan hidup.

Kombong adalah bahagian yang tidak dapat dipisahkan dari *Tongkonan*. *Kombong* merupakan kawasan hutan binaan dari *Tongkonan*, yang ditanami berbagai jenis kayu dan bambu yang sangat berguna untuk bahan bangunan jika ada material struktur dari rumah tradisional atau lumbung yang lapuk dan perlu diganti. *Kombong*, dipelihara secara turun-temurun dari keluarga pemilik *Tongkonan*, dan harus dijaga kelestariannya. Konsep utama dari sistem *kombong* ini, adalah sebagai cadangan bahan bangunan bagi rumah tradisional dan lumbung padi masyarakat Toraja. Selain itu, nenek moyang orang Toraja menyadari bahwa daerah mereka, adalah hulu sungai Saddang yang memegang peranan penting untuk daerah lain, sebagai sumber air untuk mengairi sawah yang ada, khususnya di daerah tetangga pada bagian hilir, yaitu Sidenreng Rappang dan Sawitto Pinrang. Kedua daerah ini, memerlukan sumber air dari sungai Saddang sebagai irigasi, sehingga daerah ini terkenal sebagai penghasil beras di kawasan Timur Indonesia. Kebijakan para nenek moyang orang Toraja untuk memelihara hutan di daerahnya, meruakan suatu kearifan lokal yang bukan saja berguna bagi mereka sendiri, tetapi juga berguna bagi daerah lain.

Bab 4

Arsitektur Tradisional Mamasa

4.1. Tata Letak dan Bentuk

Pola permukiman atau arsitektur tradisional Mamasa, awalnya diatur dengan kearifan lokal yaitu dengan aturan-aturan adat yang sangat ketat, yang melahirkan beberapa perkampungan adat yang mengelompok baik di daerah dataran, maupun di puncak-puncak bukit dan merupakan suatu pemandangan yang indah dan mempesona. Perkampungan adat tersebut, dari tahun ke tahun, dan dari generasi ke generasi dilestarikan dengan tatanan adat kebiasaan yang diwarisi oleh nenek moyang mereka.

Model perkampungan tradisional seperti ini, ditata sedemikian rupa sesuai dengan aturan adat yang menyatu dengan alam. Akses jalan ke perkampungan tersebut merupakan jalan setapak di bawah rimbunan pohon kayu dan pohon bambu. Demikian pula sekeliling kampung, ditanami berbagai jenis kayu dan bambu yang dipergunakan untuk berbagai kebutuhan, terutama sebagai pelindung dari terpaan angin kencang dan juga untuk bahan konstruksi bangunan jika rumah mereka perlu direnovasi.

Secara sepintas dari segi bentuk arsitektur tradisional Mamasa kelihatannya sama dengan arsitektur tradisional Toraja. Tetapi jika diteliti, ternyata mempunyai perbedaan yang sangat signifikan, terutama dari segi falsafah, proporsi, dan tipologinya.

Arsitektur tradisional Mamasa, terdiri atas rumah, lumbung padi, dan kuburan. Ketiga jenis bangunan ini mempunyai karakteristik masing-masing. Rumah sebagai tempat hunian dan aktivitas manusia ada yang berfungsi adat dalam artian selain rumah itu berfungsi sebagai hunian, juga ditempati untuk membicarakan, dan melaksanakan adat-istiadat yang harus dipatuhi dalam masyarakat. Lumbung sebagai tempat menyimpan padi, dan kuburan tradisional dari berbagai tipe yang kesemuanya itu memperkaya corak arsitektur tradisional Mamasa. (Mithen, 2015).

Tata letak rumah tradisional Mamasa, menganut pola orientasi utara – selatan. Umumnya harus menghadap ke utara, yaitu orientasi ke *Karua* atau *Buntu Karua* (salah satu gunung yang dikeramatkan) yang berada persis di

bagian utara Kabupaten Mamasa yang berbatasan dengan Kabupaten Tana Toraja karena Karua dianggap sebagai sumber kehidupan.

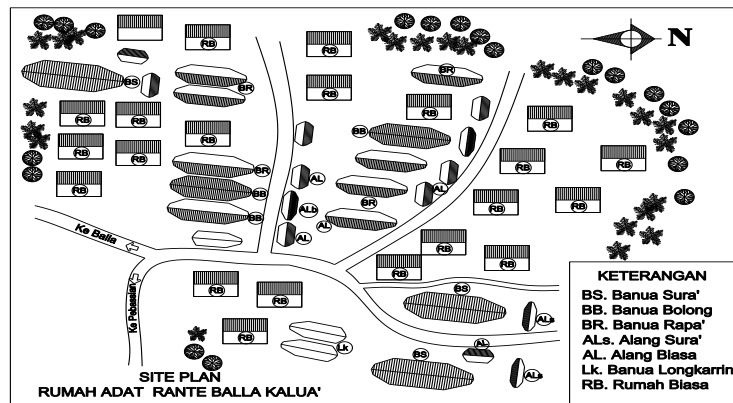
Mandadung (1994) mengatakan, bahwa perjalanan Nenek Pongkapadang dari Toraja Sa'dan menuju wilayah Kondosapata' singga di tempat itu, dan salah satu anaknya sangat haus tetapi tidak ada air karena mereka di atas gunung. Kemudian Pongkapadag menancapkan tombaknya ke dalam tanah, dan tiba-tiba keluar air dan diminum oleh Tamalillin anaknya itu, Bahkan ada delapan mata air yang kemudian terbentuk sehingga mereka menyebutnya *Buntu Karua*. Lebih lanjut, Mandadung mengatakan:

“When they arrived at the top of mount suddenly, one of his son was seriously thirsty and wanted to drink, but there was no water on this mount. Nenek Pongkapadang then stuck the dry mount with his miracle stick. Suddenly, there appeared eight mountain springs for drinking. Tamalillin drank from one of the eight mountain spring and his stomach was well. They stopped overnight under the tree, The next day, before leaving this place, they gave it the name Buntu Karua which means eight mountain springs from the god.” (Mandadung, 1994 : 9).

Berdasarkan keterangan di atas, diyakini bahwa Buntu Karua adalah sumber kehidupan sehingga ada *londe-londe* (impian) bagi sebagian masyarakat terutama masyarakat *Tandalangnan* (Masyarakat yang mendiami wilayah Timur Kabupaten Mamasa, yang terdiri atas Kecamatan Nosu, Kecamatan Pana' dan Kecamatan Tabang) sebelum tidur yang mengatakan: *“Kutingo dekkepa karua, anna karua mamma'ku, anna pitu pangngippikku, mangngippi ummala rara' ulle'to-le'to bulawan”* (Pasau, 2006). Pada intinya dia ingin tidur dan menghadap *karua* (Buntu Karua) supaya kelak dapat menjadi kaya.

Pemahaman yang lain, terutama yang berkembang di Mamasa dan sekitarnya bahwa rumah harus menghadap ke utara sebab pada saat tidur, kepala harus berada di posisi barat sehingga pagi-pagi pada saat bangun tidur langsung menghadap ke matahari (timur). Kedua pemahaman ini kemudian dijadikan dasar untuk menentukan orientasi pembangunan rumah tradisional yaitu utara – selatan. Oleh sebab itu, dalam suatu perkampungan yang agak luas biasanya rumah berjejer dari timur ke barat dan jika lokasi perkampungan arah timur baratnya sudah penuh, jejeran yang lain dapat

memulai lagi apakah di depan atau di belakang rumah yang sudah ada sehingga pola perkampungan adat Mamasa tidak pernah ditemukan rumah yang saling berhadapan atau beroposit melainkan berbaris sama seperti orang yang berbaris dan semuanya menghadap ke utara, namun ada yang di depan dan ada yang dibelakang. Sebagai contoh, dapat dilihat pada Gambar 4.1. di bawah ini.



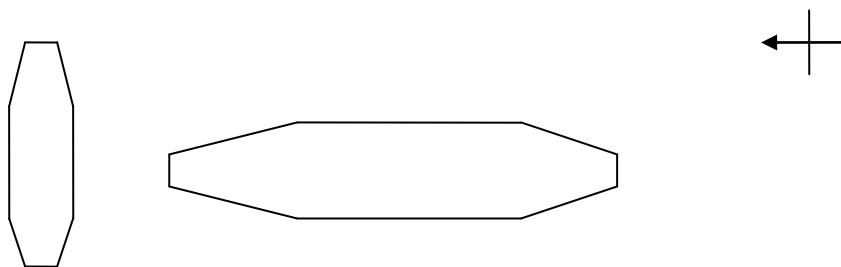
Gambar 4.1.. Perkampungan Adat Rante Balla Kalua'
Sumber : Mithen (2006)

Pola perkampungan Adat Rante Balla Kalua', awalnya terdiri atas dua buah rumah ukir dan tiga buah lumbung sebagai inti perkampungan yang berada di posisi sebelah Timur, dan 11 rumah tradisional serta 10 buah lumbung yang berbaris di sebelah Barat, semuanya menghadap ke Utara yang dihubungkan jalan setapak. Dalam perkembangan selanjutnya, penghuni rumah-rumah tradisional tersebut beranak-pinak, dan mulai membangun rumah baru di sekeliling perkampungan inti, dan berkembang menjadi perkampungan besar dengan berdirinya rumah-rumah modern di bagian Selatan, Barat, dan Utara perkampungan inti tersebut namun tetap mempertahankan pola utama, yaitu semua rumah menghadap ke utara.

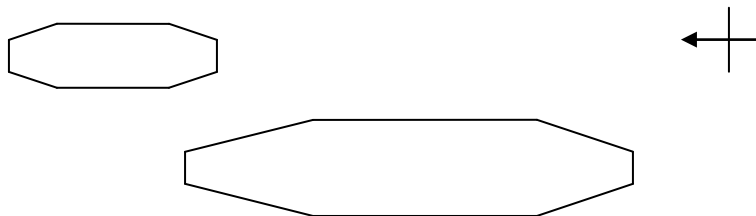
Selain dari pada rumah, dalam suatu perkampungan *alang* (lumbung) juga merupakan bangunan yang sangat penting. Selain sebagai tempat menyimpan padi, *Sali alang* (lantai *alang* bagian bawah) merupakan tempat yang sangat penting. Biasanya ketika ada orang yang baru datang langsung duduk di *sali alang* sambil menunggu tuan rumah untuk mempersilahkan naik ke atas rumah. Demikian juga pada saat-saat tertentu, orang-orang tua atau pemimpin-pemimpin adat kadang-kadang berembuk membicarakan hal-

hal penting di *sali alang*, atau pada pesta *rambu tuka'* maupun *rambu solo'* *sali alang* ini memegang peranan yang sangat penting.

Penempatan *alang*, untuk wilayah Lembang Mamasa sampai ke Uluvalu ditempatkan persis melintang di depan rumah dan jika lebih dari satu, dapat ditempatkan di sisi kiri ataupun kanan rumah namun agak ke depan. (Gambar 4.2). Tetapi untuk wilayah Tandasau' dan sebagian wilayah Tandalangnan, penempatannya tidak boleh melintang di depan rumah. Lumbung ditempatkan di sisi kanan rumah dan kalau lebih dari satu, boleh juga ditempatkan di sisi kiri atau menganut pola *situru* (Beriringan) seperti pada Gambar 4.3.



Gambar 4.2. Posisi lumbung melintang di depan rumah
Sumber: Dokumen Penulis



Gambar 4.3.
Posisi lumbung berada di sisi kanan depan (*Pola Situru*)
Sumber: Dokumen Penulis

Gambaran tata letak seperti ini, tidak berlaku mutlak sebab kadang-kadang disesuaikan dengan kondisi site dan pada lokasi yang sempit pola seperti ini sulit diterapkan sehingga penempatan alang bisa saja pada site yang lain atau terpisah.

Khusus arsitektur tradisional rumah, terdiri atas beberapa jenis sesuai dengan strata sosial dan fungsi adat, seperti yang dikemukakan oleh Mandadung (1999) bahwa: rumah tradisional Mamasa, terdiri atas: (1) *Banua Layuk* atau rumah pemangku adat yang diukir dan dibuat tinggi, (2) *Banua Sura'* atau rumah ukir tetapi tidak dibuat tinggi dan dihuni oleh bangsawan tinggi tapi tidak pemangku adat, (3) *Banua Bolong* atau rumah tradisional yang berwarna hitam yang dihuni oleh bangsawan biasa, (4) *Banua Rapa'* atau rumah biasa, tidak diukir dan tidak berwarna hitam tetapi berwarna alami (*natural color*) dihuni oleh bangsawan biasa tetapi tidak kaya atau juga dihuni oleh orang kebanyakan, dan (5) *Banua Longkarrin* atau rumah biasa yang dihuni oleh masyarakat kebanyakan. (Mithen, 2015). Salah satu contoh tipe rumah tradisional Mamasa, dapat dilihat pada Gambar 4.4



Gambar 4.4.. *Banua Layuk* di Rantebuda dengan ornamen pada tiang penyangga depan (*Penulak*)

Sumber: Dokumen Penulis

4.2. Marraruk

Kearifan lokal yang berhubungan dengan pelestarian lingkungan di daerah ini, adalah aturan-aturan adat atau budaya masyarakat yang berhubungan dengan pembangunan permukiman menyangkut ritual yang dilakukan pada saat merintis sebuah lingkungan perkampungan yang disebut *Marraruk*, yaitu kegiatan untuk menentukan batas atau area perkampungan

baru, yang ditandai dengan penanaman pohon pembatas, (*ditabangngi*) yaitu menanam pohon *tabang* sejenis tumbuhan yang susah mati kalau sudah tumbuh. (Gambar 4.5.).



Gambar 4.5. Pohon Tabang sebagai pohon pembatas.
Sumber: Dokumen Penulis

Selanjutnya menanam pohon lain sebagai *raruk* atau pelindung yaitu sebagai barier tumbuhan agar perkampungan ini kelak tidak tertimpa angin yang kencang, serta berfungsi untuk menfilter segala macam debu atau kotoran yang diembuskan angin ke arah perkampungan. Selain itu, pepohonan yang ditanam (biasanya pohon bambu dan berbagai jenis kayu yang dinilai bagus) dimaksudkan sebagai cadangan untuk berbagai kebutuhan, yaitu saat ada kegiatan di lingkungan perkampungan baik itu acara syukuran atau kedukaan, pohon bambu tersebut sangat berfungsi untuk membuat rumah-rumah darurat yang ditempati melakukan acara, dan juga berfungsi sebagai kayu bakar. Kemudian jenis kayu yang lain seperti pohon *uru*, (kayu yang berkualitas baik) dan jenis pohon lainnya diperuntukkan sebagai cadangan material struktur bangunan jika ada rumah dalam kampung itu yang perlu direnovasi. Konsep ini merupakan suatu kearifan lokal yang berwawasan lingkungan, namun sayang karena kearifan lokal ini sudah banyak generasi sekarang yang menganggap tidak penting, serta tidak ingin melanjutkan. (Mithen, 2014 : 219),

Ditinjau dari sudut ekologi, kearifan lokal ini sangatlah menunjang kelestarian lingkungan hidup dan hasil dari kearifan lokal ini, membuat perkampungan tradisional di Mamasa menjadi sangat asri dan menyatu dengan alam. Selain fungsinya untuk kebutuhan masyarakat seperti yang disebutkan di atas, juga tak kalah pentingnya adalah fungsi ekologis sebagai penahan air, dan mencegah terjadinya erosi dan tanah longsor.

4.3. Ombo'

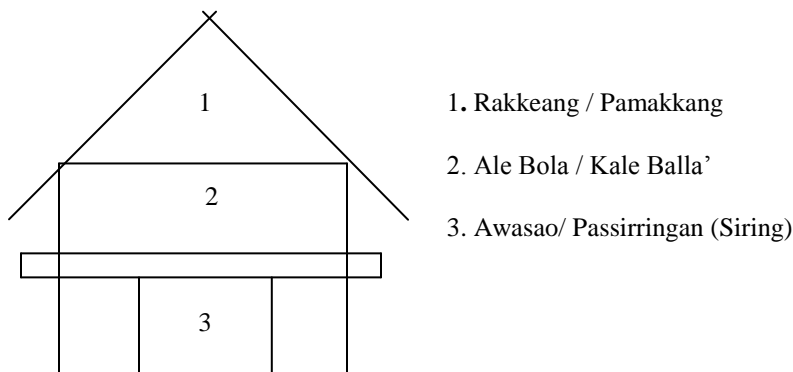
Mamasa adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Barat. Pada masa lampau kehidupan masyarakat di daerah ini diatur dengan hukum adat yang sangat ketat yang dipelihara turun-temurun selama berabad-abad. Salah satu kearifan lokal yang menarik adalah konsep yang berkaitan dengan pelestarian dan konservasi sumber daya alam, yang disebut *Ombo'*. Hal ini terungkap melalui wawancara dengan bapak Demmaloga dan beberapa tokoh masyarakat lainnya, (Mithen, 2014 : 239), menjelaskan bahwa zaman dahulu, setiap hulu sungai atau mata air hutannya dipelihara dan dijaga dengan ketat. Hutan itu, diberi nama *Ombo'*. Setiap orang dilarang menebang pohon atau membuka lahan pertanian di kawasan itu. Jika ada yang melanggar, dia akan dikenakan sanksi adat sehingga hutan di sekitar mata air tersebut tetap lestari dan terpelihara. Sayangnya, bahwa di zaman modern ini, konsep *Ombo'* tidak berlaku lagi bahkan hampir seluruh kawasan *Ombo'* yang dahulunya dipelihara turun-temurun sekarang sudah berubah jadi kawasan perkebunan dan permukiman warga. Suatu kearifan lokal yang bernuansa pelestarian dan konservasi sumberdaya alam utamanya sumberdaya air telah ditinggalkan.

Bab 5

Arsitektur Tradisional Bugis Makassar

5.1. Pandangan Makrokosmos

Pada umumnya arsitektur tradisional di Indonesia, menganut pandangan kosmologi, yang memahami bahwa alam raya ini, terbagi atas tiga bahagian, yaitu : (1) Dunia atas, yaitu dunia yang dihuni oleh para dewa, alam gaib maupun *batara* (yang mempunyai kuasa), (2) Dunia tengah, yaitu dunia yang dihuni oleh manusia, dan (3) Dunia bawah, ialah dunia yang dihuni oleh hewan. Pemahaman kosmologi seperti ini, kemudian diwujudkan dalam bentuk arsitektur, yang kemudian membagi rumah atau tempat hunian mereka dalam bentuk mikrokosmos sebagai gambaran dari makrokosmos tersebut sehingga hunian tradisional juga dibagi atas tiga susun, yang masing-masing daerah atau suku bangsa memberi istilah sesuai dengan bahasa lokal masing-masing. Pemahaman ini pun diterapkan oleh masyarakat Bugis dan Makassar yang kemudian mewujudkan dalam gambaran rumah tradisional mereka, seperti pada Gambar 5.1.



Gambar 5.1. Konsep Kosmologi pada Rumah Tradisional Bugis Makassar
Sumber: Dokumen Penulis

Penjelasan :

- 1) *Rakkeang / Pamakkang* adalah bagian atas rumah yang melambangkan dunia atas. Di bawah atap, dipakai untuk menyimpan padi dan persediaan lain, atau untuk menyimpan benda pusaka.
- 2) *Ale Bola / Kale Balla'* melambangkan dunia tengah, ialah ruangan di mana manusia tinggal, yang biasanya dibagi atas beberapa ruang.
- 3) *Awasao / Passirringang* melambangkan dunia bawah, atau bagian bawah lantai rumah yang dipakai untuk menyimpan alat-alat pertanian, memelihara ternak dll.

Pandangan Makrokosmos, juga berpengaruh bagi susunan sosial penghuni arsitektur tradisional Bugis Makassar, yaitu:

- a. *Sao Raja / Balla' Lompo*. Ialah rumah besar yang dihuni oleh keluarga kaum bangsawan, seperti : Puang, Andi, atau Karaeng. Ciri-cirinya : Mempunyai tangga dengan alas bertingkat, bagian atap ada Sapana, dan mempunyai timpa' laja' atau sambung layang tiga susun, atau lebih.
- b. *Sao Piti / Tarata*. Dihuni orang kebanyakan (*Tomaradeka*). Ciri-cirinya: Bentuknya lebih kecil, tanpa sapana, dan timpa' laja' bersusun dua.
- c. *Bola / Balla'*. Dihuni oleh kaum rendah (*ata'*) merupakan rumah rakyat biasa.

Jika orang Bugis/Makassar mau membangun rumah maka yang diperlukan adalah *Panrita Bola* yang menentukan tanah tempat rumah itu akan didirikan. Beberapa macam ramuan diletakkan pada tempat tiang tengah yang akan didirikan. Setelah kerangka rumah didirikan, maka di bagian atas dari tiang tengah tersebut digantungkan juga ramuan-ramuan dan sajian yang dimaksudkan untuk menolak malapetaka yang mungkin dapat menimpa rumah tersebut.

Pada bagian depan rumah mempunyai tiga buah jendela, dengan makna masing-masing yaitu jendela I sebagai simbol Bapak, jendela II sebagai simbol ibu dan jendela III sebagai simbol anak. Hal ini bermakna jika seorang laki-laki melamar seorang wanita. Lelaki tersebut harus meminta persetujuan ayah yang diibaratkan jendela I, kemudian juga harus meminta persetujuan ibu yang diibaratkan jendela II. Setelah mendapat persetujuan dari ayah dan ibu baru upacara pernikahan boleh dilangsungkan.

Selain penerapan pandangan makrokosmos dan mikrokosmos yang diterapkan pada rumah tradisional Bugis Makassar, dalam hubungan ini pun arsitektur tradisional Bugis Makassar melambangkan personifikasi atau gambaran tubuh manusia, yaitu dunia atas dilambangkan sebagai kepala,

dunia tengah dilambangkan sebagai badan, dan dunia bawah dilambangkan sebagai kaki.

Sebagai contoh, dua komunitas adat yang kental dengan aturan-aturan adat yang ketat yang berwawasan lingkungan akan dijelaskan lebih lanjut pada uraian di bawah ini.

5.2. Komunitas Adat Karampuang

Karampuang adalah sebuah perkampungan tua yang tetap melestarikan kebudayaannya. Kata karampuang ini berasal dari kata *Karampulue* yang berarti berdiri bulu roma dan merupakan perpaduan antara kata *Karaeng* (gelaran untuk para bangsawan suku Makassar) dan *Puang*. (gelaran untuk para bangsawan suku Bugis). Hal ini beralasan karena pendukung kebudayaan Karampuang merupakan perpaduan dari suku Makassar dan suku Bugis. Komunitas Karampuang di Tompobulu Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai, memelihara kehidupan tradisional yang berpusat pada rumah adat Karampuang, dilengkapi dengan hutan adat tempat memelihara kayu, rotan, dan sebagainya tempat mengambil material struktur jika rumah adat ini hendak direnovasi. Hutan adat tetap dipelihara dengan baik dan kayu-kayunya tidak boleh ditebang tanpa seizin dari *Gella* (Penguasa Adat Karampuang). Pengelolaan hutan di kawasan adat Karampuang pun diatur sedemikian rupa, antara lain bahwa hutan boleh diakses oleh masyarakat tetapi harus seizin Penguasa Adat. Yang unik, adalah mengambil secukupnya dan hanya sesuai kebutuhan, serta mempunyai kewajiban yaitu menanam kembali hutan 10 kali lipat dari yang diambil. Bagi yang melanggar aturan ini sanksi sangat berat, yaitu diusir atau pencabutan hak-hak adat hingga beberapa generasi. Sanksi ini berlaku bukan hanya pada rakyat biasa. Bahkan ketika *Gella*, sang pemimpin tertinggi melanggar maka haknya pun dicabut. (Muhannis 2001). Aturan ini, merupakan suatu kearifan lokal untuk pelestarian sumberdaya alam, khususnya sumberdaya hutan.

Ada suatu hal yang menarik, yaitu pada saat mengambil kayu di hutan adat, diadakan sebuah upacara yang disebut *Maddui aju* artinya menarik kayu dari hutan. Upacara *Maddui aju* merupakan suatu prosesi adat yang sangat menarik, karena semua lapisan masyarakat terlibat dalam acara ini dan sekaligus merupakan ciri khas kegotong-royangan masyarakat pendukung kebudayaan ini. (Mithen, 2010 : 38-39). Secara harfiah, *Maddui*

berarti menarik atau menghela. *Aju* (kayu) Dalam prosesi *Maddui*, yang ditarik adalah sebatang kayu yang diperuntukkan bagi rumah adat sebagai pengganti dari bagian rumah yang mengalami kerusakan, seperti tiang, dan material struktur lainnya. Untuk mewujudkan rasa kebersamaan dan persatuan, kayu tersebut tidak dibolehkan untuk dipikul atau menggunakan sarana transportasi. Dalam keyakinan mereka, hanya orang kuat sajalah yang dapat berpartisipasi bila kayu itu dipikul. Namun bila ditarik, orang lemah, orang tua bahkan anak-anak sekalipun dapat berperan serta. *Maddui*’ adalah salah satu unsur budaya yang tetap lestari hingga kini. Melestarikan tradisi ini berarti ikut berperan melestarikan tradisi budaya bangsa. (Muhannis 2001).

Salah satu rumah tradisional yang mempunyai fungsi adat dan kental dengan gambaran personifikasi tersebut adalah rumah adat Karampuang. Di perkampungan ini ada dua rumah adat yang dikeramatkan oleh pendukung kebudayaannya yang unik dan memiliki banyak simbol, berada pada sebuah kawasan hutan adat yang masih asri. Kedua rumah adat itu adalah *Mallenreng* (tetap) yang dihuni oleh *Tomatoa* (yang dituakan) dan *Manynyaha* (hidup) yang dihuni oleh *Gella* (simbol wilayah satu tingkat dibawah kerajaan). Muannis, (Fajar, 11 Maret 2001) Kedua rumah adat tersebut dapat dilihat pada gambar 5.2. dan 5.3.



Gambar 5.2. Rumah Adat Mallenreng
Sumber: Dokumen Penulis

Gambar 5.2. memperlihatkan bentuk rumah adat *Mallenreng* yang ditempati *To Matoa* bentuk atapnya bersusun dua dengan timpa laja bersusun tiga, menghadap ke barat (simbol arah akhirat) sebagai tempat untuk membicarakan hal-hal yang bersifat ritual.

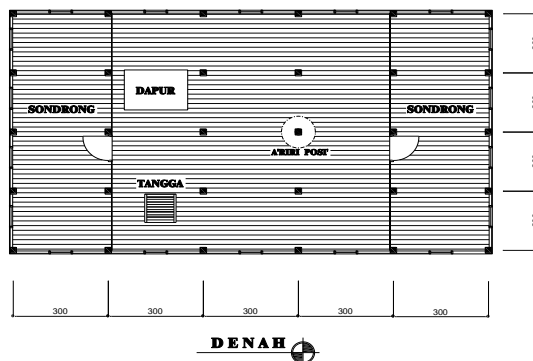


Gambar 5.3.. Rumah Adat Mananyaha
Sumber: Dokumen Penulis

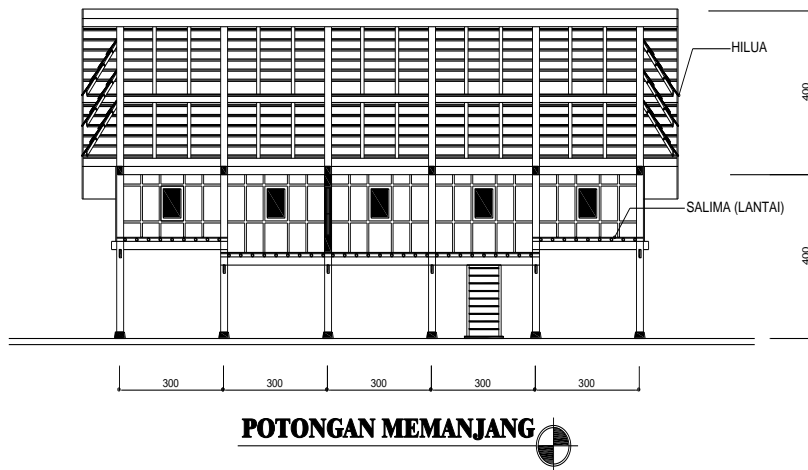
Gambar 5.3.. memperlihatkan bentuk rumah adat *Mananyaha* yang ditempati *Gella* atapnya hanya satu susun dan timpa laja bersusun dua, menghadap ke timur (simbol arah dunia/kehidupan) sebagai tempat untuk membicarakan hal-hal yang bersifat dunia dan kehidupan. Dari segi ukuran tidak berbeda masing-masing berukuran sekitar 15 x 11 meter.

Kedua rumah adat tradisional ini, menempati site yang sama, terletak di puncak gunung di Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai. Yang unik adalah dua rumah adat yang berdekatan, didirikan dalam satu lokasi namun mempunyai orientasi yang berbeda. Satu menghadap ke Barat, dan satu menghadap ke Timur sesuai dengan fungsi adat yang diemban masing-masing.

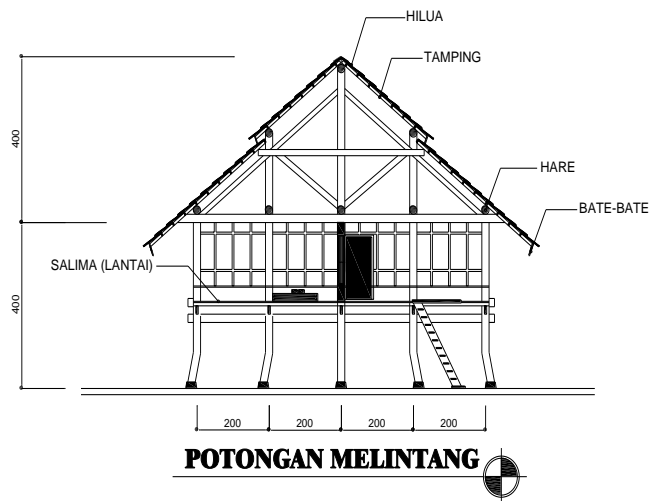
Sistem struktur yang digunakan pada rumah adat tersebut adalah sistem pasak dan ikat, seperti sistem struktur rumah tradisional pada umumnya di Indonesia dan tidak boleh mempergunakan pengikat dari bahan logam seperti paku dan sebagainya. Untuk melihat dari dekat sistem struktur ini, dapat dilihat pada Gambar 5.4, 5.5, dan 5.6.



Gambar 5.4. Denah Rumah Adat Mallenreng
Sumber: Dokumen Penulis



Gambar 5.5. Potongan Memanjang Rumah Adat *Mallenreng*
Sumber: Dokumen Penulis



Gambar 5.6. Potongan Melintang Rumah Adat *Mallenreng*
Sumber: Dokumen Penulis

Hal yang menarik dari rumah adat ini, adalah penyimpangan dari kebudayaan Sulawesi Selatan pada umumnya yang *paternalistik* yaitu menempatkan laki-laki sebagai penguasa dan penentu, yang secara simbolik dijumpai pada bangunan rumah yang selalu dilambangkan dengan keperkasaan laki-laki, misalnya pada ornamen berupa tanduk kerbau, tanduk rusa, kepala naga, keris, ayam jantan, yang semuanya sarat dengan makna kejantanan. Tetapi pada rumah adat Karampuang, justru cenderung

matrinealistik dengan penempatan ornamen-orman yang sarat dengan simbol wanita anggun. Hal ini dilatarbelakangi oleh sejarah terbentuknya perkampungan adat Karampuang yang dihuni oleh seorang wanita yang diyakini merupakan jelmaan dari Manurung-E ri Karampulue. (Muhannis, Fajar 4 Maret 2001).

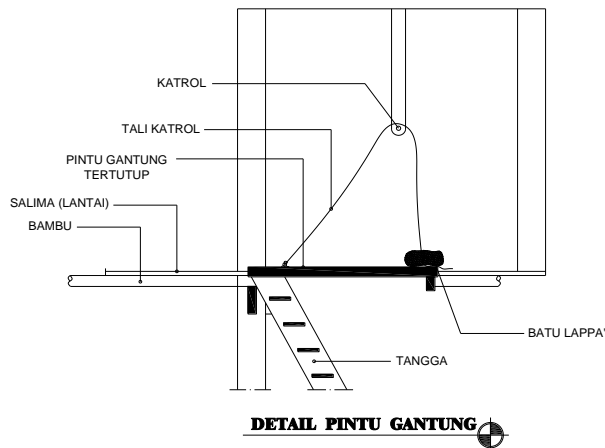
Makna simbolik *matrinealistik* pada rumah adat Karampuang dapat dijumpai pada beberapa bagian konstruksi dan ornamen bangunan, yang juga bermakna personifikasi atau melambangkan tubuh manusia. Adapun bagian konstruksi dan ornamen yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Tangga dan pintu

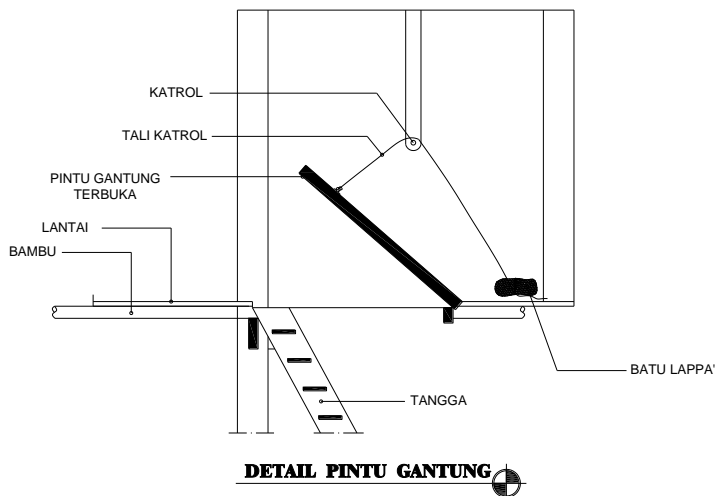
Tangga rumah adat Bugis dan Makassar pada umumnya, adalah dari depan atau dari samping rumah yang juga mengandung makna simbolik laki-laki atau kejantanan. Tetapi pada rumah adat Karampuang, letak tangga justru berada pada kolong rumah, diletakkan di tengah rumah sebagai simbol kemaluan wanita, yang mempunyai makna pilosofi yang dalam, yaitu sebagai pintu bunga mawar tempat pertama kali manusia keluar dari rahim ibunya. (Amirullah AS, 2001). Tangga mempunyai pintu yang disebut *Batulappa* dengan pemberat dari batu bundar sebagai symbol bagian kemaluan wanita yaitu klitoris. (Gambar 5.7, 5.8, dan 5.9).



Gambar 5.7. Tangga dan Pintu di kolong rumah
Sumber: Dokumen Penulis



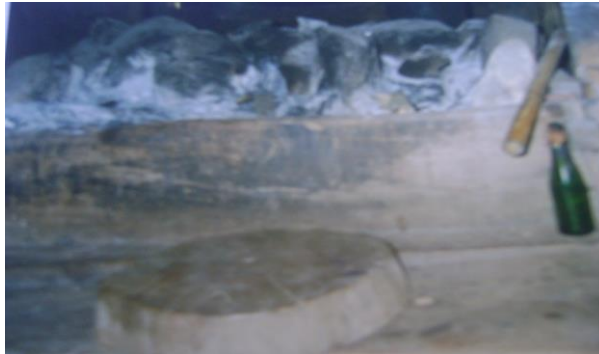
Gambar 5.8. Detail tangga dan pintu dalam keadaan tertutup
Sumber: Dokumen Penulis



Gambar 5.9. Detail tangga dan pintu dalam keadaan terbuka
Sumber: Dokumen Penulis

b. Dapur

Dapur diletakkan sejajar dengan posisi pintu, memiliki simbol buah dada wanita, yaitu sumber kehidupan, karena pada dapur inilah dipersiapkan segala makanan dan minuman yang hendak dimakan dan diminum di rumah adat ini. (Gambar 5.10.).



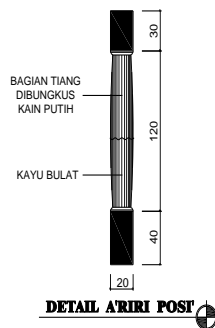
Gambar 5.10. Dapur sebagai simbol buah dada
Sumber: Dokumen Penulis

c. *Sonrong*

Sonrong adalah lantai yang ditinggikan di depan dan di belakang rumah sebagai simbol lengan dan bahu manusia. *Sonrong* bagian depan sebagai tempat untuk menerima tamu, dan *sonrong* bagian belakang difungsikan sebagai tempat tinggal penghuni dan tempat menyimpan semua *arajang* yakni benda-benda sakral pelengkap upacara adat.

d. *Ruang utama*

Ruang utama adalah ruang besar yang terdapat di tengah-tengah rumah. Ruang ini, dibatasi oleh garis maya yang membagi ruang ini menjadi 12 petak, sebagai simbol dari banyaknya *Gella* sebagai pendukung utama budaya Karampuang, yang dibatasi oleh tiang-tiang kayu yang menyebul dari lantai menerus ke rangka atap rumah. Di tengah-tengah ruangan, ada satu tiang yang istimewa dan dihiasi khusus dengan kain putih, yang disebut *A'riri posi'* (Tiang utama) sebagai simbol pemikiran yang bersih. (Gambar 5.11.).



Gambar 5.11. Tiang Utama (*A'riri posi'*)
Sumber: Dokumen Penulis

e. *Tiang*

Tiang terdiri atas tiang kayu sebanyak 30 buah, sebagai simbol kaki manusia. Tiang-tiang ini mempunyai sambungan (dipotong dan disambung kembali) sebagai simbol tulang kaki yang beruas-ruas dan memiliki persendian.

f. *Hare*

Hare adalah kayu yang dibentangkan secara membujur dari barat ke timur sebanyak lima buah. Kata *Hare* dalam dialek Sinjai berarti Barat. Hal ini memaknai fungsi rumah adat To Matoa sebagai tempat untuk membicarakan hal-hal yang bersifat ritual.

g. *Tampeng*

Tampeng adalah sejenis rotan yang tumbuh di hutan adat dan untuk mencari/mengambilnya harus dipimpin langsung oleh To Matoa, mengingat tampeng itu sendiri memiliki banyak jenis. Tampeng dalam lontara adalah simbol dari *ure* (urat). Fungsi tampeng tidak boleh digantikan dengan benda lain sebagai bahan pengikat termasuk paku.

h. *Salima*

Salima adalah lantai rumah adat yang terbuat dari *tellang* yakni bambu yang berukuran kecil-kecil dan memiliki kekuatan yang cukup baik untuk bahan lantai. Hal ini juga bermakna simbolik sebagai tulang rusuk serta ruas-ruas jari dari manusia yang disebut *lappa tellang*, Hal ini juga merupakan salah satu keunikan dari rumah adat Karampuang.

i. *Hilua*

Hilua adalah tali hitam dari serat enau dililitkan di bubungan rumah dan timpa laja sebagai simbol dari mata dan rambut manusia.

j. *Bate-bate*

Sebagai seorang wanita, salah satu yang membedakan dengan laki-laki adalah hiasan pada telinga. Pada rumah adat karampuang, dihiasi dengan *bate-bate* kiri dan kanan yaitu suatu ukiran kayu, layaknya seorang wanita anggun dengan anting-anting di telinganya.

5.3. Komunitas Adat Kajang

Komunitas Adat masyarakat Kajang adalah salah satu komunitas yang tetap mempertahankan kearifan lokal sampai saat ini. Wilayah mereka terletak di Sulawesi Selatan , yaitu sekitar 200 km sebelah timur kota Makassar. Komunitas ini mendiami kecamatan Kajang, kabupaten Bulukumba Kecamatan Kajang terdiri atas dua wilayah, yaitu Kajang luar dan wilayah kawasan adat *Ammatoa* yang dipimpin oleh kepala adat yang disebut *Ammtoa* Masyarakat pendukung Adat *Ammatoa*, berprinsip bahwa, daerah Kajang adalah daerah “*tana kamase-masea*” (daerah yang penuh keserhanaan).

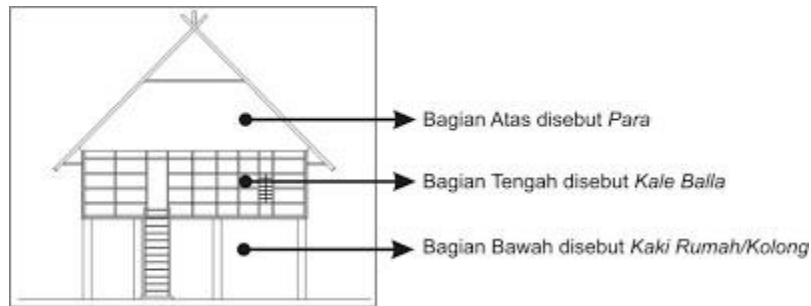
Komunitas masyarakat ini hidup di alam, dan berusaha menjaga kelestarian lingkungannya. Menebang kayu, tidak boleh sembarangan harus melalui suatu syarat adat yang ketat. Begitu pun penggunaan sumberdaya alam lainnya, masyarakat harus seisin *Amma Toa*. Walaupun mereka hidup di tengah-tengah masyarakat modern, tetapi dalam wilayah yang mereka kuasai yang mereka sebut Kajang Dalam, mereka tetap mempertahankan pola kehidupan tradisional dan tidak terpengaruh dengan pola kehidupan modern. Mereka hidup dari sumberdaya alam dalam lingkungannya dan menyatu dengan alam. Jika ada anak cucu mereka yang tergiur dengan pola kehidupan modern, mereka harus keluar dan hidup di kawasan yang mereka sebut Kajang Luar.

Masyarakat adat Kajang mempunyai ciri khas dengan pakaian serba hitam. Makna hitam ini menurut pemuka adat melambangkan kebersahajaan. Nilai kebersahajaan ini tidak saja dapat dilihat dari pakaian itu, melainkan juga terlihat dari rumah penduduk yang mendiami kawasan ini. Dari hasil observasi di lapangan diketahui bahwa tidak ada satupun rumah di dalam kawasan adat ini yang berdinding tembok. Semuanya berdinding papan dan beratap rumbia, terkecuali rumah *Ammatoa* yang berdinding bambu. (Alwi, 2013).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kepala Desa Tana Toa Kajang, terungkap bahwa Kearifan lokal komunitas masyarakat Kajang untuk melestarikan lingkungan, disebut *Pasang* yaitu hukum adat yang harus dihormati dan dijunjung tinggi oleh masyarakat Kajang dalam kaitannya dengan pelestarian lingkungan hidup, khususnya sumberdaya hutan.

Kearifan lokal ini, diartikulasikan melalui media tradisional seperti mitos, ritual, dan pesan leluhur yang sesungguhnya mengandung pengetahuan ekologis, khususnya pengetahuan mengenai fungsi hutan untuk menjaga ekosistem. Pelanggaran terhadap *Pasang*, mendapat sanksi adat yang berlaku seumur hidup dan bahkan mereka percaya juga akan didapatkan di akhirat nanti. Salah satu pesan yang disampaikan leluhur melalui *Pasang* mengatakan : “*Anjo boronga anre nakkulle nipanraki. Punna nipanraki boronga, nupanraki kalennu*” artinya hutan tidak boleh dirusak. Jika engkau merusaknya, maka sama halnya engkau merusak dirimu sendiri. Pesan lain yang disampaikan dalam *Pasang*, mengatakan : “*Anjo natahang ri boronga karana pasang. Rettopi tanayya rettoi ada*” artinya hutan bisa lestari karena dijaga oleh adat. Bila bumi hancur, maka hancur pula adat. (Alwi, 2013). Selanjutnya dikatakan bahwa: *Amma Toa* selaku pemimpin adat, membagi hutan ke dalam 3 kelompok, yaitu : 1) *Borong Karamaka* (Hutan Keramat), yaitu kawasan hutan yang terlarang untuk semua jenis kegiatan, terkecuali kegiatan atau acara - acara ritual. Tidak boleh ada penebangan, pengukuran luas, penanaman pohon, ataupun kunjungan selain kegiatan ritual, termasuk larangan mengganggu flora dan fauna yang terdapat di dalamnya. 2) *Borong Batasayya* (Hutan Perbatasan) merupakan hutan yang diperbolehkan diambil kayunya sepanjang persediaan kayu masih ada dan dengan seizin dari *Amma Toa* selaku pemimpin adat. Jadi keputusan akhir boleh tidaknya masyarakat mengambil kayu di hutan ini tergantung dari *Amma Toa*. 3) *Borong Luara'* (Hutan Rakyat) merupakan hutan yang bisa dikelola oleh masyarakat. Meskipun kebanyakan hutan jenis ini dikuasai oleh rakyat, namun aturan - aturan adat mengenai pengelolaan hutan di kawasan ini masih berlaku. Tidak diperbolehkan memanfaatkan hutan rakyat secara sewenang-wenang.

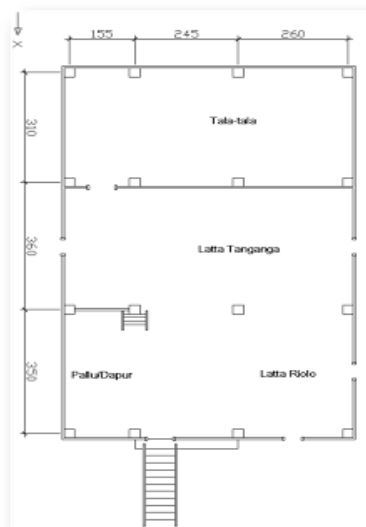
Wirda (2011) menjelaskan, bahwa rumah tradisional komunitas adat masyarakat Kajang Secara vertikal dapat dibagi 3 bagian, yaitu: Bagian atas/atap disebut *Para* yang merupakan tempat menyimpan bahan makanan. Di bawah atap bagian kiri dan kanan terdapat loteng yang berfungsi sebagai rak (*para-para*) tempat penyimpanan barang dan alat. Bagian tengah/badan rumah disebut *Kale Balla* berfungsi sebagai tempat hunian. Bagian Bawah/kaki rumah (*kolong*) berfungsi sebagai tempat melakukan kegiatan menenun, menumbuk padi atau jagung dan tempat ternak. (Gambar 5.12).



Gambar 5.12. Struktur Rumah Tradisional Kajang

Sumber: Wirda (2011).

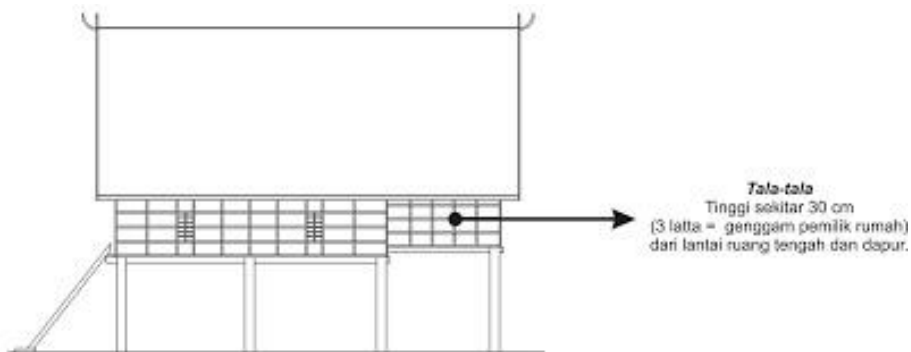
Bahan penutup atap rumah tradisional Kajang terbuat dari daun rumbia. Pada bubungan atas depan dan belakang dipasang ornamen hiasan kayu (*anjong*) berbentuk ekor ayam. Pembagian ruang (denah) secara horisontal, terdiri atas 3 bagian, yaitu: 1) Ruang depan (*latta riolo*) yang digunakan sebagai dapur dan ruang tamu. 2) Ruang tengah (*latta tangaga*) digunakan untuk ruang makan, ruang tamu adat, dan juga ruang tidur untuk anggota keluarga dan 3) Ruang belakang (*Tala*) menjadi bilik kepala keluarga dan dibatasi oleh dinding papan atau bambu. Lantai bilik ini lebih tinggi sekitar 30 cm (*3 latta* = genggam pemilik rumah) dari lantai ruang tengah dan dapur. (Gambar 5.13).



Gambar 5.13. Denah Rumah Tradisional Kajang

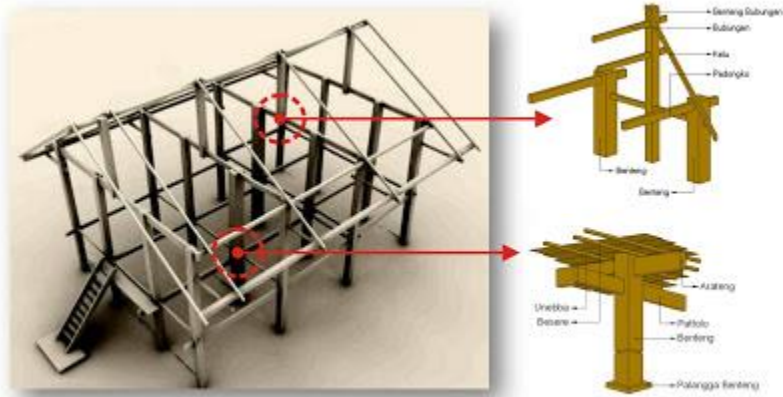
Sumber: Wirda (2011).

Wirda (2011) menjelaskan bahwa : Dinding rumah tradisional Kajang terbuat dari papan dan di pasang melintang. Jendela-jendela kecil yang berukuran 40 x 60 cm yang diletakkan sedikit lebih tinggi dari lantai. Pintu keluar hanya ada satu buah, yaitu yang diletakkan pada bagian tengah depan bangunan. Sebagai penguat konstruksi, mereka menggunakan pasak dan tali sembilu bambu dan tidak sebiju pakupun yang mereka gunakan. Tiang rumah ditanam ke dalam tanah dan kayunya hanya dapat bertahan kurang lebih 10 tahun. Kayu ini biasanya disebut *Na'nasayya* dan istimewanya bila ada yang lapuk bisa langsung diganti tanpa perlu membongkar rumah. Tinggi tiang ke lantai kurang lebih 2 meter, sehingga di bagian bawah rumah dimungkinkan untuk melakukan kegiatan, seperti : menenun, menumbuk padi atau jagung, tempat ternak, dan sebagainya. Jumlah tiang 16 buah (4 x 4) dengan jarak 1–2 meter. Luas rumah sekitar 6 x 9 meter. Pada tiang tengah, (*benteng tangngaya*) biasanya digantungkan tanduk kerbau yang pernah dipotong untuk upacara, misalnya upacara perkawinan. (Gambar 5.14).



Gambar 5.14. Tamak Samping rumah Tradisional Kajang
 Sumber: Wirda (2011).

Untuk memperlihatkan struktur dan konstruksi rumah tradisional Kajang serta beberapa bahagian detail konstruksinya, Wirda (2011) membuat gambar konstruksi tersebut dalam bentuk tiga dimensi seperti yang diperlihatkan pada Gambar 5.15.



Gambar 5.15. Gambar tiga dimensi struktur dan konstruksi rumah tradisional Kajang
Sumber: Wirda (2011).

Selanjutnya, untuk memperlihatkan secara utuh rumah tradisional Komunitas Adat Kajang Dalam yang dipimpin oleh penguasa adat yang diberi gelar *Ammatoa*, serta kondisi lingkungan alami rumah tradisional tersebut dapat disimak pada Gambar 5.16 di bawah ini.



Gambar 5.16. Eksterior Rumah Tradisional Komunitas Adat Kajang Dalam
Sumber: Wirda (2011)

Bab 6

Arsitektur Tradisional Bali

Arsitektur Tradisional Bali dapat diartikan sebagai tata ruang dari wadah kehidupan masyarakat Bali yang telah berkembang secara turun-temurun dengan segala aturan-aturan yang diwarisi dari zaman dahulu, sampai pada perkembangan satu wujud dengan ciri-ciri fisik yang terungkap pada lontar Asta Kosala-Kosali, Asta Patali dan lainnya, sampai pada penyesuaian-penyesuaian oleh para undagi yang masih selaras dengan petunjuk-petunjuk dimaksud. (Sumber wikipedia).

6.1. Konsep Dasar

Arsitektur tradisional Bali memiliki konsep-konsep dasar dalam menyusun dan memengaruhi tata ruangnya, diantaranya adalah: (1) Orientasi Kosmologi atau dikenal dengan *Sanga Mandala* yang merupakan acuan mutlak dalam arsitektur tradisional Bali, dimana *Sanga Mandala* tersusun dari tiga buah sumbu yaitu: Sumbu Tri Loka: Bhur, Bhwah, Swah; (litosfer, hidrosfer, atmosfer), Sumbu ritual: Kangin (terbitnya Matahari) dan Kauh (terbenamnya Matahari) dan Sumbu natural: Gunung dan Laut (2) Keseimbangan Kosmologi, *Manik Ring Cucupu* dan (3) Hierarki ruang, terdiri atas *Tri Loka* dan *Tri Angga*. Tri Angga adalah salah satu bagian dari Tri Hita Karana, (Atma, Angga dan Khaya). Tri Angga merupakan sistem pembagian zona atau area dalam perencanaan arsitektur tradisional Bali. Utama, bagian yang diposisikan pada kedudukan yang paling tinggi, kepala. Madya, bagian yang terletak di tengah, badan. Nista, bagian yang terletak di bagian bawah, kotor, rendah, kaki. Dimensi tradisional Bali yang didasarkan pada proporsi dan skala manusia Dalam perancangan sebuah bangunan tradisional Bali, segala bentuk ukuran dan skala didasarkan pada organ tubuh manusia. Beberapa nama dimensi ukuran tradisional Bali adalah : Astha, Tapak, Tapak Ngandang, Musti, Depa, Nyari, A Guli serta masih banyak lagi yang lainnya. sebuah desain bangunan tradisional, harus memiliki aspek lingkungan ataupun memperhatikan kebudayaan tersebut. (Sumber: lamudi.co.id).

6.2. Konsep Filosofi

Filosofi arsitektur tradisional Bali pada masa prasejarah hingga kekuasaan Majapahit (abad XV – XIX) dianggap sebagai masa tumbuh dan berkembangnya arsitektur tradisional Bali yang dilandasi oleh lontar asta kosala-kosali dan lontar asta bumi. (Bhagawan Wiswakarma dan Bhagawan Panyarikan). Asta kosala-kosali adalah aturan tentang bentuk-bentuk simbol pelinggih, yaitu ukuran panjang, lebar, tinggi, pepalih (tingkatan), dan hiasan. Asta bumi adalah aturan tentang luas halaman pura, pembagian ruang halaman, dan jarak antar-pelinggih. Varian karakter yang mendasar muncul di antara penduduk di daerah dataran dengan pegunungan serta penduduk di daerah Bali Selatan dengan penduduk di daerah Bali Utara. Meskipun demikian, terdapat filosofi dasar atau filosofi utama yang menjadi titik acuan arsitektur tradisional Bali, yaitu prinsip tri angga atau tri loka, konsep kosmologis (tri hita karana), dan orientasi kosmologis. (Sumber: lamudi.co.id).

6.3. Konsep Triangga

Prinsip triangga atau *triloka* merupakan konsep keseimbangan kosmologis yang dicetuskan oleh Empu Kuturan. Dalam prinsip ini terdapat tiga tata nilai tentang hubungan alam selaku “wadah” dan manusia sebagai “pengisi”. Tata nilai ini memperlihatkan gradasi tingkatan dengan spirit ketuhanan berada pada tingkatan paling tinggi. Secara aplikatif, filosofi tri angga dapat dilihat dari gestur bangunan yang memperlihatkan tiga tingkatan, yaitu kepala badan-kaki. Dari filosofi tri angga dan tri loka ini, berkembang konsepsi-konsepsi lain, seperti konsep kosmologis tri hita karana dan konsep orientasi kosmologis. (Sumber: lamudi.co.id).

6.4. Konsep Kosmologi

Dalam konsep *trihita karana* terdapat “tiga unsur” penghubung antara alam dan manusia untuk membentuk kesempurnaan hidup, yaitu jiwa, raga, dan tenaga. Tiga sumber kebahagiaan tersebut akan tercipta dengan memperhatikan keharmonisan hubungan antara manusia dengan Pencipta, manusia dengan manusia, serta manusia dengan alam. (Sumber: lamudi.co.id).

6.5. Orientasi Kosmologi

Dalam orientasi kosmologis di antaranya terdapat konsepsi *sanga* (*sanga mandala/nawa sanga*). Konsepsi ini lahir dari perpaduan *astha dala* (delapan penjuru mata angin) dengan *dewata nawa sanga* (sembilan mitologi dewa-dewa penguasa mata angin). Falsafahnya tetap menitikberatkan upaya menjaga keharmonisan dan keselarasan alam. Orientasi ini ditentukan berlandaskan: Bagi masyarakat Bali, pegunungan dijadikan petunjuk arah (*kajake arah gunung dan kelodke arah laut*).

Gunung Agung merupakan orientasi utama yang paling disakralkan. Namun, untuk wilayah yang tidak berdekatan dengan Gunung Agung, umumnya berorientasi ke pegunungan terdekat. Posisi pegunungan yang berada di tengah-tengah menyebabkan Bali seakan terbagi menjadi dua bagian, yaitu Bali Utara dan Bali Selatan. Oleh karena itu, pengertian *kaja* bagi orang Bali yang berdiam di sebelah utara dengan sebelah selatan menjadi berlainan, padahal patokan sumbu mereka tetap, yaitu sumbu *kaja-kelod* dan *kangin-kauh*. (Gambar 6.1.)



Gambar 6.1. Gunung sebagai petunjuk arah orientasi kosmologi arsitektur Bali
Sumber: (Sumber: lamudi.co.id).

6. 6. Ciri Khas Arsitektur Bali

Selain dikenal dengan kecantikan pulau dan pantainya, pesona Bali juga kental dengan ciri khas arsitekturnya yang berbeda dan punya unsur kuat. Hampir semua bangunan bernuansa Bali memperlihatkan material yang kental dengan nuansa alami dan juga pahatan yang indah pada pintu.

Tidak heran bila arsitektur Bali sangat digemari oleh seluruh pelosok Indonesia maupun mancanegara. Melihat keunikan dari arsitektur khas pulau dewata ini, (lamudi.co.id) memaparkan ciri khas dari bangunan arsitektur di Bali. Sebagai berikut:

a. Harmoni dengan alam

Salah satu unsur yang kental dari arsitektur di Bali adalah konsep arsitektur yang harmoni dengan lingkungan alam. Arsitektur harmoni ini merupakan karakter dan inheren sebagai watak dasar arsitektur Bali. Dengan konsep *Tri Hita Karana*, arsitektur Bali biasanya terdiri atas 3 unsur penghubung kerharmonisan yaitu, jiwa, raga dan tenaga. Tiga unsur ini akan menciptakan keharmonisan hubungan antara lingkungan alam, antar-manusia serta manusia dengan Tuhan. Biasanya, bangunan tersebut ditandai dengan material yang kental akan nuansa alam seperti batu-batuan alam ataupun bambu. (Gambar 6.2.)



Gambar 6.2. Harmoni dengan alam
Sumber: (Sumber: lamudi.co.id).

b. Adanya ukiran di batu atau patung

Sejak kedatangan kerajaan Majapahit di sekitar abad 15, arsitektur Bali secara umum mendapatkan pengaruh dari Hindu. Kedatangan Majapahit ini meninggalkan kebudayaan di Bali berupa teknik pahatan di batu . Karya-karya pahatan dari batu tersebut kemudian diletakkan di depan rumah dan digunakan sebagai pura atau tempat ibadah orang Hindu. Seiring perkembangan jaman, selain kehadiran pura kecil di depan rumah, patung

juga menjadi salah satu gaya arsitektur yang indentik dengan Bali.(Gambar 6.3.)



Gambar 6.3. Patung sebagai salah satu gaya arsitektur Bali
Sumber: (Sumber: lamudi.co.id)

c. Struktur ruang yang rapi

Gaya arsitektur Bali dibuat dengan konsep *Tri Angga* yang merupakan konsep keseimbangan. *Tri Angga* merupakan pembagian zona atau area dalam perencanaan arsitektur tradisional Bali, yang memperlihatkan tiga tingkatan yaitu: (1) Utama atau kepala. Bagian ini diposisikan paling tinggi yang diwujudkan dalam bentuk atap. Pada arsitektur tradisional, bagian ini menggunakan atap ijuk dan alang-alang. Namun, seiring perkembangan bagian atap mulai menggunakan bahan modern seperti, genteng. (2) - Madya atau badan. Bagian tengah dari bangunan ini diwujudkan dalam bentuk bangunan dinding, jendela/pintu, dan (3) - Nista atau kaki merupakan bagian yang terletak di bawah dari sebuah bangunan. Bagian ini diwujudkan dengan pondasi rumah atau bawah rumah yang digunakan sebagai penyangga. Biasanya, bagian ini terbuat dari batu bata atau batu gunung. (Sumber: lamudi.co.id).

d. Struktur Rumah Tradisional Bali

Seperti yang sering kita lihat di beberapa media, rumah-rumah di Bali cenderung memiliki struktur yang kompleks namun tertata rapi. Rumah-rumah berarsitektur tradisional Bali tak hanya terdiri atas satu unit stuktur, tapi lebih mengarah ke sekumpulan bangunan-bangunan dimana setiap bangunan dihuni satu kepala keluarga. Biasanya, mereka yang tinggal di

kompleks ini merupakan keluarga besar dan berasal dari keturunan yang sama. Di sekeliling kompleks bangunan ini dibangun tembok yang tak terlalu tinggi, namun cukup memisahkannya dengan dunia luar. Pada kompleks bangunan ini terdapat satu Pura untuk sembahyang, dapur yang digunakan untuk bersama, area untuk tidur, serta area untuk pertemuan penting/perjamuan. Untuk tujuan itu, biasanya pada kompleks bangunan ini dibangun 2 macam, yakni paviliun untuk menerima tamu serta paviliun khusus untuk upacara adat dan ritual keagamaan. (Gambar 6.4).



Gamabar 6.4. Kompleks Bangunan Arsitektur Bali
(Sumber: lamudi.co.id).

Riskifachurohman (2013) menjelaskan bahwa arsitektur tradisional merupakan contoh dari arsitektur biologis. Arsitektur ini mencerminkan suatu cara kehidupan harmonis, asli, ritmis dan dinamis, terjalin antara kehidupan manusia dan lingkungan sekitar secara keseluruhan. Arsitektur tradisional dibangun dengan cara yang sama dari generasi ke generasi berikutnya. Arsitektur ini cocok dengan iklim daerah setempat dan masing-masing suku bangsa di Indonesia rupanya telah memiliki arsitektur tradisional.

Lebih lanjut Riskifachurohman menjelaskan bahwa bentuk awal rumah bangsa Indonesia pada zaman dahulu masih dapat dilihat di daerah-daerah pedalaman, seperti di Irian Jaya (Papua). Arsitektur yang dimiliki suku Korowai di Merauke misalnya, meskipun dibangun di atas pohon, tetapi kehidupan dan perencanaan bangunan suku ini selaras dengan alam. Mereka masih menggunakan peralatan dari batu karang dan kayu. Rumah yang

dibangun di atas pohon ini paling tidak menghabiskan waktu 2 tahun untuk penyelesaiannya, dan bisa menampung 4-5 keluarga. Dinding rumah dibuat pelepah daun nipah, pohon penghasil sagu. Alas rumah dari kulit kayu balsa yang diserut dengan pisau karang.

Contoh yang lain, bentuk perkampungan dan perumahan di Bali juga mencerminkan suatu cara kehidupan harmonis antara manusia dan alam. Bentuk bangunannya disesuaikan dengan fungsi dan aktivitas penghuni. Bahan-bahan bangunannya berasal dari bahan alami dan dibentuk dengan bantuan konstruksi yang memperhatikan iklim setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, Irwin and Werner, Coral M. (1985). *Volume 8. Home Environments Human Behavior and Environments*. New York and London: Plenum Press.
- Alwi, Erviana. 2013. *Kearifan Lokal Arsitektur Rumah Adat Kajang*. arsitekturkajang.blogspot.com/2013/06/kearifan-lokal-arsitektur-rumah-adat.html Diakses Tanggal 5 September 2017.
- Amirullah, AS. 2001. *Potensi Obyek dan daya tarik Wisata kabupaten Sinjai*. Sinjai : kantor Pengembangan Pariwisata & Promosi Daerah Kabupaten Sinjai.
- Anonim, ... *Sejarah Manusia Purba di Indonesia*. www.dosenpendidikan.com
- Anonim, 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Ketiga. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Anonim. 2012. *Living Wild*. www.lynxvilden.com/ Diakses Tgl 18 Oktober 2015.
- Anonim. 2015. *Rumah Pohon Korowai Papua Terancam Punah*. basecamppetualang.blogspot.com › EDUKASI › Slider. Diakses Tanggal 18 Oktober 2015
- Chatani, Masahiro, dkk. 1981. *Analyses of Toradja Settlements and Housing in Sulawesi Island, Indonesia*.
- Edhie Wuryantoro, 1997. *Sejarah Nasional dan Umum*, Jakarta.
- Harsojo. 1999. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Putra Bardin.
- Lullulangi, Mithen dan Sampebua', Onesimus. (2007). *Arsitektur Tradisional Toraja*. Makassar : Badan Penerbit UNM.
- Mattulada. 1992. *Penerapan Unsur Tradisional Kedalam Pembangunan Baru*. Makalah , disajikan dalam seminar Arsitektur Tradisional, FT. UGM, Yogyakarta 15 Februari.
- Mandadung, Arianus.. 1994. *Mamasa (West Toraja)*. Ujung Pandang
- Mandadung, Arianus, 1999. *Mamasa Dalam Lintasan Sejarah, Budaya, Pariwisata*, Seri A, Makassar.
- Mithen. 2006. *Arsitektur Tradisional Mamasa*. Diteliti dan disusun bekerja sama dengan BAPEDA Kabupaten Mamasa.

- Mithen. 2010. *Personafikasi Rumah Adat Karampuang*. Jurnal Forum Bangunan Vol.8 No.1
- Mithen, at.al. 2014. *Subjective Norms Adopted by the Local Community in Preserving Environment of Settlement in the Watershed, Mamasa*. Journal of Environmental Science and Technology, ISSN 1994-7887. Asian Network for Scientific Information.
- Mithen. 2015. *Tipologi Arsitektur Tradisional Mamasa, Sulawesi Barat* . Langkau Betang: Jurnal Arsitektur. Volume 2, No.1 (Januari 2015) Universitas Tanjungpura.
- Muhannis, 2001. *Rahasia Rumah Adat Karampuang*. Makassar : Harian Fajar 4 Maret 2001).
- Pasau, Soleman. (Press com Oktober 2006)
- Rosso, Diavollo. 2013. *Suku paling primitif di hutan Amazon* sucksyndrome.blogspot.com/.../suku-paling-**primitif**-di-hutan-amazon.ht... Diakses 18 Oktober 2015.
- Sandarupa, Stanislaus. 25 April, 1996. *Torajan Architecture : Order in Symbolic Design*. The Jakarta Pos. Page 8.
- Sumalyo, Yulianto: 2001. *Kosmologi Dalam Arsitektur Toraja*. Jurnal Teknik Arsitektur. Surabaya: LP & LPM Univ. Kristen Petra, Hlm.66, 69, 72.
- Tangdilintin, 1980. *Upacara Pemakaman Adat Toraja*. Rantepao: Yalbu.
- Tangdilintin, 1985. *Tongkonan (Rumah Adat Toraja) Arsitektur & Ragam Hias Toraja*. Rantepao: Yalbu.
- Wirda.2011.(*Arsitektur Vernacular*) *Studi Bentuk Rumah Adat Suku Kajang*. wirda-utsukushi.blogspot.com/2011/02/arsitektur-vernacular-studi-bentuk.html Diakses Tanggal 5 September 2017.
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Arsitektur Bali](http://id.wikipedia.org/wiki/Arsitektur_Bali)
- <http://www.lamudi.co.id/journal/3-ciri-khas-arsitektur-di-bali/>
- https://id.wikipedia.org/wiki/Arsitektur_ekologi
- <http://farhan-ixe.blogspot.com/2013/08/pola-hunian-pada-zaman-purba.html>)

TENTANG PENULIS



Mithen Lullulangi, lahir di Mamasa tahun 1958. Lulus sarjana pendidikan Teknik Arsitektur IKIP Ujung Pandang (sekarang Universitas Negeri Makassar) tahun 1986. Pada tahun 1998/1999 mengikuti Upgrading (penyetaraan S1) ilmu murni bidang Arsitektur pada Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin Makassar. Jenjang pendidikan S2 diselesaikan pada tahun 2002 pada Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin bidang ilmu Arsitektur. Jenjang pendidikan S3 diselesaikan pada tahun 2014 pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar bidang ilmu Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup. Penulis adalah dosen tetap di Jurusan Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar hingga sekarang dengan jabatan akademik Lektor Kepala. Tahun 1997 – 2003 sebagai pengajar partime ilmu Pariwisata pada Program D3 Bahasa dan Pariwisata Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin dan Fakultas Sastra Universitas 45 Makassar. Di samping sebagai dosen, Penulis juga berprofesi sebagai Free Lance Guide dan Pengurus DPD-HPI Sulbar Periode 2007-2011, dan Periode 2011 – 2016 DPC-HPI Kabupaten Mamasa Periode 2007-2011, dan Periode 2011 - 2016 serta Arsitek Free Lance di beberapa Biro Konsultan Perencana.



Onesimus Sampebua' lahir di Bori Tana Toraja tahun 1960. Lulus sarjana pendidikan Teknik Sipil IKIP Ujung Pandang (sekarang Universitas Negeri Makassar) tahun 1985. Pada tahun 1998/1999 mengikuti Upgrading (penyetaraan S1) ilmu murni bidang Arsitektur pada Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin Makassar. Jenjang pendidikan S2 diselesaikan pada tahun 2004 pada Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin bidang ilmu Arsitektur. Penulis adalah dosen tetap di Jurusan Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar hingga sekarang dengan jabatan akademik Lektor Kepala. Di samping sebagai dosen, Penulis juga berprofesi sebagai Arsitek Free Lance di beberapa Biro Konsultan Perencana.



Elisaberth Rambulangi' lahir di Buntuballa Mamasa tahun 1969. Lulus sarjana pendidikan Biologi Universitas Tadulako Kendari tahun 1999. Penulis terangkat jadi guru SMA Negeri 1 Pana' pada tahun 2000, dengan tugas guru Biologi dan tahun 2003, pindah ke SMP Negeri 5 Mamasa dengan bidang tugas guru IPA Biologi. SMP Negeri 5 Mamasa berubah menjadi SMP Negeri 1 Balla, dan pada tahun 2013 diberi tugas tambahan sebagai Kepala SMP Negeri 1 Balla sampai sekarang.

Buku ini memberikan pemahaman yang komprehensif bagi mahasiswa maupun perancang bangunan dalam menyelaraskan karyanya dengan lingkungan alam disekitarnya. Arsitektur tradisional merupakan bangunan karya manusia yang pada mulanya dibangun atas asas ketahanan hidup selanjutnya berkembang menjadi simbol religiusitas, tradisi, dan budaya.

Arsitektur tradisional yang dituangkan dalam buku ini dimulai dari arsitektur jaman primitif, konsep arsitektur tradisional hingga beberapa bentuk arsitektur tradisional daerah sulawesi selatan dan daerah lainnya yang digambarkan secara mendalam demi memperkaya khasanah ilmu arsitektur tradisional bagi pembacanya.

Semoga kehadiran buku ini memberi manfaat bagi keberlangsungan arsitektur tradisional ditengah berkembangnya arsitektur modern dan post-modern



Penerbit & Toko Buku
“**GUNADARMA ILMU**”
Samata - Gowa

